SKRIPSI

KORELASI GAYA MENGAJAR GURU DENGAN KOMUNIKASI ANAK DI TK KARTIKA IV-44 KOTA KEDIRI

OLEH

INTAN NUR AINI

220105110013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

KORELASI GAYA MENGAJAR GURU DENGAN KOMUNIKASI ANAK DI TK KARTIKA IV-44 KOTA KEDIRI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

OLEH:

INTAN NUR AINI

220105110013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhirabbil 'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, kasih sayang, hidayah, serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Korelasi Gaya Mengajar Guru dengan Komunikasi Anak di TK Kartika Kota Kediri" dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, iman, dan akhlak mulia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya doa, dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Akhmad Mukhlis, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan arahan, masukan, motivasi, serta bimbingan kepada penulis sejak awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, bimbingan, serta nilai-nilai kehidupan yang sangat berarti selama penulis menempuh pendidikan.
6. Kepada Kepala TK Kartika Kota Kediri beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan, penulis mengucapkan terima kasih atas izin, bantuan, kerja sama, serta kesempatan yang telah diberikan kepada Saya selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus dari saya sampaikan kepada Ibu Ulfi dan Ibu Yuni yang senantiasa menjadi tempat berbagi cerita, memberikan nasihat, motivasi, serta berbagai masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi maupun selama berada di lingkungan sekolah. Terima kasih atas perhatian, dukungan, dan ketulusan yang telah diberikan sehingga saya merasa diterima dan memperoleh banyak pengalaman serta pelajaran berharga. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru TK Kartika Kota Kediri atas kebersamaan, bantuan, serta kehangatan yang diberikan kepada Saya selama melaksanakan penelitian. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

7. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Kamim Tohari dan Ibu Siti Juariyah. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, doa, pengorbanan, serta dukungan yang tidak pernah putus. Terima kasih telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Saya menyadari bahwa keputusan untuk berkuliah pernah menjadi bagian dari perjalanan yang tidak mudah dan sempat menghadirkan perbedaan pendapat. Namun, Bapak dan Ibu tetap memberikan kepercayaan, semangat, serta dukungan terbaik sehingga Saya mampu bertahan hingga berada di titik ini. Terima kasih karena selalu mengusahakan yang terbaik bagi saya, saya menyadari bahwa sebagai anak masih sering keras kepala dan belum mampu membalas semua pengorbanan tersebut.
8. Kepada sahabat-sahabat saya, Ica, Elista, dan Iis, terima kasih atas segala kebersamaan, bantuan, dukungan, perhatian, serta semangat yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu yang kalian luangkan untuk berdiskusi, dan menghadirkan semangat ketika saya merasa putus asa. Tanpa bantuan dan kehadiran kalian, penyelesaian skripsi ini tidak akan semudah ini. Semoga kebaikan kalian mendapatkan balasan yang baik pula.
9. Kepada diri sendiri, terima kasih karena telah mampu bertahan dan terus melangkah hingga sampai pada titik ini. Terima kasih telah memilih untuk tetap bangkit setiap kali merasa lelah, kecewa, maupun hampir menyerah. Perjalanan ini tidak selalu mudah, tetapi setiap tantangan telah menjadi bagian dari proses pendewasaan. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah yang

lebih baik di masa depan. Tetaplah rendah hati, terus belajar, dan jangan pernah berhenti memperjuangkan impian yang telah direncanakan.

Malang, 14 Oktober 2026



Penulis

DAFTAR ISI

Cover
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**
NOTA PEMBIMBING ..... **v**
BEBAS PLAGIARISME ..... **vi**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **xvii**
ABSTRAK ..... **xviii**
ABSTRACT ..... **xix**
الملخص ..... **xx**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
BAB II **9**
KAJIAN PUSTAKA **9**
A. Kajian Penelitian Relevan 9
B. Kajian Teori 11
1. Gaya Mengajar Guru 11
2. Perilaku Guru dalam Interaksi Pembelajaran 23
3. Komunikasi Anak 25
C. Kerangka Berpikir 29
D. Hipotesis Penelitian 32
BAB III **34**
METODOLOGI PENELITIAN **34**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 34
B. Variabel Penelitian 35
C. Definisi Operasional Variabel 37

D. Populasi dan Sampel Penelitian 39
E. Data Penelitian 40
F. Teknik Pengumpulan Data 41
1. Angket 41
2. Lembar cheklist 44
G. Teknik Analisis Data 47
1. Analisis Deskriptif 47
2. Uji Instrumen 47
3. Uji Asumsi Analisis Korelasi 49
4. Uji Hipotesis 51
BAB IV 54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54
A. Hasil Penelitian 54
1. Gambaran umum objek penelitian 54
2. Data penelitian 55
3. Uji Kelayakan Instrumen 57
4. Analisis data 61
5. Uji Asumsi Analisis Korelasi 65
6. Uji Hipotesis 68
H. PEMBAHASAN 70
1. Tingkat Gaya Mengajar Guru di TK Kartika IV-44 Kota Kediri 70
2. Tingkat Komunikasi Anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri 74
3. Hubungan antara Gaya Mengajar Guru dengan Komunikasi Anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri 77
BAB V 81
PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN 86
Lampiran 1. Dokumentasi 86
Lampiran 2. Link Instrumen 88
Lampiran ke 3. Surat Penelitian 89
Lampiran 4. Validaator 90
Lampiran 5. Surat Turnitin 99
Lampiran 6. Surat Validasi 100
Lampiran 7. Sebaran data variabel Gaya mengajar (X) 107
Lampiran 8. Sebaran data variabel Komunikasi Anak (Y) 108
Lampiran 9. Hasil Validitas 109

Lampiran 10. Hasil Uji Reliabilitas 110
Lampiran 11. Hasil Uji Analisis Deskriptif 110
Lampiran 12. Hasil Uji Normalitas 111
Lampiran 13. Hasil Uji Linearitas 111
Lampiran 14. Hasil Uji Korelasi 111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 32
Gambar 4.1 Diagram Rata-Rata Gaya Mengajar Guru 62
Gambar 4.2 Diagram Rata-Rata Komunikasi Anak 64

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala likert 42
Tabel 3.2 Sebaran Butir Variabel Gaya Mengajar Guru 43
Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen gaya mengajar guru 43
Tabel 3.4 Sebaran Butir Variabel Komunikasi Anak 45
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Komunikasi Anak 45
Tabel 3.4 Tingkat Koefisiensi Korelasi 53
Tabel 4.1 Data siswa TK Kartika IV-44 56
Tabel 4.2 Uji validitas 58
Tabel 4.3 Uji Reliabilitas Variabel X 60
Tabel 4.4 Uji reliabilitas variabel Y 61
Tabel 4.5 Tabel Hasil Uji Analisis Deskriptif Variabel Gaya Mengajar 62
Tabel 4.6 Tabel Hasil Uji Analisis Deskriptif Komunikasi Anak 64
Tabel 4.7 Uji Normalitas 66
Tabel 4.8 Uji Linearitas 67
Tabel 4.10 Uji Korelasi 68

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيْ = ay

أو = û

ي = Î

ABSTRAK

Intan Nur Aini. 2026. Korelasi Gaya Mengajar Guru dengan Komunikasi Anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd.

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena melalui komunikasi anak dapat menerima dan memahami pesan serta menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan informasi kepada orang lain. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran dalam menciptakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi. Salah satu aspek yang dapat diamati dalam proses tersebut adalah gaya mengajar guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat gaya mengajar guru, tingkat komunikasi anak, serta mengetahui hubungan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian terdiri atas 4 guru dan 69 anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh sehingga seluruh anggota populasi dilibatkan dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri atas 15 butir pernyataan untuk variabel gaya mengajar guru dan 15 butir pernyataan untuk variabel komunikasi anak. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics melalui analisis statistik deskriptif, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson Product Moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru terdiri atas lima aspek, yaitu Expert, Formal Authority, Personal Model, Facilitator, dan Delegator. Aspek Personal Model memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,3671, sedangkan Facilitator memperoleh nilai rata-rata terendah sebesar 3,2850. Sementara itu, komunikasi anak terdiri atas aspek bahasa reseptif dengan nilai rata-rata 22,8261 dan komunikasi ekspresif dengan nilai rata-rata 15,2174. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,926 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001 dan jumlah data sebanyak 69 anak. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat hubungan sangat kuat antara gaya mengajar guru dan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Artinya, skor gaya mengajar guru yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan skor komunikasi anak yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan hubungan antara kedua variabel dan tidak membuktikan adanya hubungan sebab-akibat.

Kata kunci: gaya mengajar guru, komunikasi anak, pendidikan anak usia dini, korelasi.

ABSTRACT

Intan Nur Aini. 2026. The Correlation between Teachers' Teaching Styles and Children's Communication at TK Kartika IV-44 Kediri City. Undergraduate Thesis. Department of Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd.

Communication is an important aspect of early childhood development because it enables children to receive and understand messages as well as express their thoughts, feelings, needs, and information to others. In the learning process, teachers play an important role in creating activities that provide children with opportunities to communicate. One aspect that can be observed in this process is teachers' teaching styles. This study aims to describe the level of teachers' teaching styles, the level of children's communication, and the relationship between teachers' teaching styles and children's communication at TK Kartika IV-44, Kediri City.

This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The research population consisted of four teachers and 69 children at TK Kartika IV-44, Kediri City. A saturated sampling technique was used, involving all members of the population in the study. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation. The research instruments consisted of 15 items for the teachers' teaching styles variable and 15 items for the children's communication variable. Data were analyzed using IBM SPSS Statistics through descriptive statistical analysis, reliability testing, normality testing, linearity testing, and Pearson Product-Moment correlation analysis.

The results showed that teachers' teaching styles comprised five aspects: Expert, Formal Authority, Personal Model, Facilitator, and Delegator. Personal Model obtained the highest mean score of 3.3671, while Facilitator obtained the lowest mean score of 3.2850. Meanwhile, children's communication consisted of receptive language, with a mean score of 22.8261, and expressive communication, with a mean score of 15.2174. The Pearson Product-Moment correlation test yielded a correlation coefficient of 0.926, with a significance value of less than 0.001 and a total of 69 children. These results indicate a positive and significant relationship with a very strong correlation between teachers' teaching styles and children's communication at TK Kartika IV-44, Kediri City. This means that higher scores in teachers' teaching styles tend to be associated with higher scores in children's communication. These findings indicate an association between the two variables and do not establish a causal relationship.

Keywords: teachers' teaching styles, children's communication, early childhood education, correlation.

الملخص

إنتان نور عيني. 2026. العلاقة الارتباطية بين أساليب تدريس المعلمين وتواصل الأطفال في روضة كارتيكا بمدينة كديري. بحث جامعي. قسم تربية الطفل في الإسلام، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا IV-44 .مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: ساندي تيغاريانى بوتري سانتوسو، الماجستير

يُعد التواصل أحد الجوانب المهمة في نمو الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة، إذ يستطيع الأطفال من خلاله ،استقبال الرسائل وفهمها، والتعبير عن أفكارهم ومشاعرهم واحتياجاتهم ومعلوماتهم للآخرين. وفي عملية التعلم يؤدي المعلم دورًا في توفير أنشطة تتيح للأطفال فرصًا للتواصل. ومن الجوانب التي يمكن ملاحظتها خلال هذه العملية أساليب تدريس المعلمين. هدفت هذه الدراسة إلى وصف مستوى أساليب تدريس المعلمين، ومستوى تواصل الأطفال، ومعرفة العلاقة الارتباطية بين أساليب تدريس المعلمين وتواصل الأطفال في روضة كارتيكا IV-44 .بمدينة كديري

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي بنوع الدراسة الارتباطية. وتكوّن مجتمع الدراسة من 4 معلمين و69 طفلًا بمدينة كديري. واستخدمت الدراسة أسلوب العينة المشبعة، بحيث شملت جميع أفراد IV-44 في روضة كارتيكا المجتمع في الدراسة. وجُمعت البيانات باستخدام الاستبانة والمالحظة والتوثيق. وتكوّنت أدوات البحث من 15 IBM فقرة لمتغير أساليب تدريس المعلمين و15 فقرة لمتغير تواصل الأطفال. وحُلّلت البيانات باستخدام برنامج ،من خلال التحليل الوصفي، واختبار الصدق، واختبار الثبات، واختبار التوزيع الطبيعي SPSS Statistics .(Pearson Product Moment) واختبار الخطية، واختبار ارتباط بيرسون

والسلطة ،(Expert) أظهرت نتائج الدراسة أن أساليب تدريس المعلمين تتكون من خمسة جوانب، وهي: الخبير ،(Facilitator) والميسّر ،(Personal Model) والنموذج الشخصي ،(Formal Authority) الرسمية وحصل جانب النموذج الشخصي على أعلى متوسط حسابي بلغ 3.3671، بينما حصل .(Delegator) والمفوّض جانب الميسّر على أدنى متوسط حسابي بلغ 3.2850. أما تواصل الأطفال فيتكون من جانب اللغة الاستقبالية بمتوسط حسابي بلغ 22.8261، وجانب التواصل التعبيري بمتوسط حسابي بلغ 15.2174. وأظهرت نتائج ،(أقل من 0.05 p) اختبار ارتباط بيرسون أن معامل الارتباط بلغ 0.926، مع قيمة دلالة إحصائية أقل من 0.001 وذلك استنادًا إلى بيانات 69 طفلًا. وتشير هذه النتائج إلى وجود علاقة ارتباطية إيجابية ودالة إحصائيًا، بدرجة بمدينة كديري. وهذا يعني IV-44 قوية جدًا، بين أساليب تدريس المعلمين وتواصل الأطفال في روضة كارتيكا أنه كلما ارتفعت درجات أساليب تدريس المعلمين، ارتفعت كذلك درجات تواصل الأطفال. ومع ذلك، فإن هذه .النتائج توضح وجود علاقة بين المتغيرين ولا تثبت وجود علاقة سببية بينهما

.الكلمات المفتاحية: أساليب تدريس المعلمين، تواصل الأطفال، تعليم الطفولة المبكرة، الارتباط

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang berperan sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian dan kemampuan belajar sepanjang hayat (Fitriani, 2025). Proses pembelajaran pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada pengenalan pengetahuan, tetapi juga mendukung perkembangan berbagai aspek, seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional (Nurlina et al., 2024) serta komunikasi (E. Sulaeman et al., 2026). Setiap aspek perkembangan saling berkaitan dan perlu memperoleh perhatian melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Komunikasi menjadi salah satu aspek penting karena melalui komunikasi anak dapat menyampaikan kebutuhan, mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain.

Komunikasi anak merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan ketika anak berhubungan dengan orang lain. Perilaku komunikasi dapat terlihat melalui kegiatan menyimak perkataan orang lain, memberikan jawaban, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, menceritakan pengalaman, serta terlibat dalam percakapan. Komunikasi tidak hanya ditandai oleh keberanian anak untuk berbicara, tetapi juga mencakup keterlibatan anak dalam memahami pesan dan memberikan tanggapan yang sesuai. Catron dan Allen membahas tujuan dan kegiatan pengembangan komunikasi dalam kurikulum anak usia dini melalui bagian *Goals and*

Activities for Communication. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan komunikasi merupakan bagian yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (Fauzi, 2013).

Pentingnya komunikasi juga tercermin dalam kebijakan pendidikan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2025) tentang Standar Kompetensi Lulusan menguraikan capaian perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan menyimak, berbicara, pramembaca, dan pramenulis dalam konteks pengalaman pribadi serta hubungan sosial melalui berbagai moda komunikasi verbal dan nonverbal. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi bagian dari capaian perkembangan yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, terutama melalui keterlibatan anak dalam memahami dan menyampaikan pesan kepada orang lain.

Perkembangan komunikasi anak selama kegiatan pembelajaran berkaitan dengan pengalaman yang diberikan oleh guru. Guru memiliki peran dalam menyampaikan materi, memberikan arahan, menunjukkan contoh, mengajukan pertanyaan, menanggapi jawaban, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi. Cara guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat berbeda antara satu guru dan guru lainnya. Perbedaan tersebut terlihat melalui cara guru menyampaikan informasi, mengelola kegiatan, membimbing anak, serta memberikan

ruang bagi anak untuk menyampaikan tanggapan. Variasi cara guru melaksanakan pembelajaran tersebut dikenal sebagai gaya mengajar.

Grasha, (2006) mengemukakan lima gaya mengajar, yaitu *Expert, Formal Authority, Personal Model, Facilitator, dan Delegato*r. Kelima gaya tersebut menggambarkan karakteristik guru dalam menyampaikan pengetahuan, menetapkan aturan, memberikan contoh, memfasilitasi proses belajar, dan mendorong kemandirian peserta didik. Grasha menjelaskan bahwa seorang guru tidak harus hanya memiliki satu gaya mengajar karena setiap karakteristik gaya dapat muncul dengan tingkat yang berbeda dan dapat dikombinasikan. Konsep tersebut memberikan kerangka untuk memahami variasi perilaku guru ketika melaksanakan pembelajaran. Meskipun teori Grasha dikembangkan melalui kajian terhadap pengajar di perguruan tinggi, karakteristik yang dijelaskan dapat menjadi landasan untuk mengkaji pola mengajar guru dengan tetap memperhatikan penyesuaiannya terhadap karakteristik pembelajaran anak usia dini.

Perbedaan perilaku mengajar guru juga dapat ditinjau melalui cara guru memperlakukan dan merespons peserta didik selama pembelajaran. Kyriacou, (2009) membahas tindakan guru yang berorientasi pada tugas *(task-oriented actions)* dan tindakan yang berorientasi pada kekuasaan (*power-oriented actions*). Tindakan berorientasi pada tugas berkaitan dengan upaya guru mengelola kegiatan pembelajaran dan membantu peserta didik mengikuti proses belajar. Sementara itu, tindakan berorientasi pada kekuasaan berkaitan dengan penggunaan kewenangan untuk mengendalikan perilaku peserta didik, termasuk melalui paksaan, ancaman, intimidasi,

teguran, atau hukuman. Kyriacou juga menekankan pentingnya rasa hormat terhadap peserta didik, termasuk dengan memberikan kesempatan agar pendapat mereka didengar dan direspons. Pemikiran tersebut dapat digunakan untuk memahami perilaku guru yang berpotensi mendukung atau membatasi keterlibatan komunikasi anak selama pembelajaran.

Keterkaitan perilaku guru dengan komunikasi anak juga dibahas dalam penelitian Houen, Thorpe, van Os, Westwood, Toon, dan Staton . Melalui tinjauan sistematis terhadap 33 penelitian, mereka mengkaji strategi pendidik dalam membangun percakapan yang bermakna dengan anak usia 2–5 tahun di lingkungan pendidikan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa percakapan yang melibatkan anak tidak cukup dibangun hanya dengan mengajukan pertanyaan, tetapi juga memerlukan kesediaan pendidik untuk merespons, mendengarkan, dan mengembangkan percakapan bersama anak. Percakapan yang bermakna melibatkan tindakan saling memulai, merespons, dan berpartisipasi antara pendidik dan anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku guru selama pembelajaran berkaitan dengan kesempatan dan keterlibatan anak dalam menyampaikan serta menanggapi pesan. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada strategi pendidik dalam membangun percakapan dan tidak secara khusus menguji hubungan lima gaya mengajar Grasha dengan komunikasi anak.

Ketertarikan untuk mengkaji kedua variabel tersebut berangkat dari pengalaman peneliti selama mengamati lingkup TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Selama kegiatan tersebut, peneliti menjumpai variasi komunikasi anak ketika mengikuti

pembelajaran. Sebagian anak terlihat aktif menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berbicara dengan teman sebaya. Sementara itu, sebagian anak lainnya cenderung lebih jarang memberikan tanggapan secara verbal atau menyampaikan pendapat. Peneliti juga menjumpai perbedaan perilaku guru ketika melaksanakan pembelajaran, seperti cara menjelaskan materi, memberikan arahan, menunjukkan contoh, mengajukan pertanyaan, membimbing anak, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi. Pengalaman tersebut memberikan gambaran awal mengenai variasi gaya mengajar guru dan komunikasi anak yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pengalaman PKL ini menjadi latar kontekstual penelitian, bukan hasil pengukuran formal terhadap kedua variabel.

Kajian mengenai komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini telah dilakukan melalui berbagai fokus penelitian. (Azzahra et al., 2019) membahas pola komunikasi guru dalam pembelajaran anak usia dini. Kharisma, Zultiar, dan Poppyariyana (Kharisma et al., 2022) mengkaji kompetensi pedagogik guru dalam aspek komunikasi selama pembelajaran jarak jauh. Sementara itu, bo Dinh & Nakatsubo, (2025) meneliti percakapan guru dan anak melalui penggunaan pertanyaan dan pernyataan guru dalam kegiatan sains terencana di kelas prasekolah Vietnam. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai komunikasi guru dan anak dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena mengkaji korelasi gaya mengajar guru berdasarkan lima gaya Grasha dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan tingkat gaya mengajar guru dan komunikasi anak serta menganalisis hubungan antara kedua variabel. Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat masing-masing variabel dan keeratan hubungannya. Penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat, melainkan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara gaya mengajar guru dan komunikasi anak. Atas dasar itu, penelitian ini mengambil judul "Korelasi Gaya Mengajar Guru dengan Komunikasi Anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat gaya mengajar guru komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri?
3. Apakah terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tingkat gaya mengajar guru anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.
2. Mendeskripsikan tingkat komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.
3. Mengetahui hubungan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya mengenai gaya mengajar guru berdasarkan lima tipe Grasha dan hubungannya dengan komunikasi anak. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji gaya mengajar guru dan komunikasi anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. **Bagi Guru:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan refleksi bagi guru mengenai kualitas gaya mengajar yang diterapkan selama kegiatan pembelajaran serta hubungannya dengan komunikasi anak. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memperhatikan perilaku mengajar dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat.

b. **Bagi Sekolah:** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam memperhatikan pelaksanaan pembelajaran, khususnya terkait kualitas gaya mengajar guru dan komunikasi anak. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

c. **Bagi peneliti:** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji gaya mengajar guru maupun komunikasi anak usia dini, khususnya melalui pendekatan kuantitatif korelasional

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai dasar dalam mengkaji hubungan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan acuan untuk memperkuat landasan teori serta mendukung penelitian mengenai korelasi gaya mengajar guru dengan komunikasi anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Kuswandi (2019) dengan judul *"Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini"* membahas pola komunikasi yang digunakan guru selama proses pembelajaran. Pola komunikasi tersebut meliputi komunikasi satu arah, dua arah, dan banyak arah. Komunikasi dua arah dan banyak arah memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat selama kegiatan pembelajaran. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama membahas interaksi dalam pembelajaran anak usia dini. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Azzahra dan Kuswandi berfokus pada pola komunikasi guru, sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan gaya mengajar guru dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Amelia dkk. (2025) dengan judul *"Membangun Komunikasi Efektif Verbal dan Nonverbal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini"*. Penelitian tersebut membahas komunikasi verbal dan nonverbal guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung keterlibatan anak.

Penelitian ini memiliki keterkaitan karena sama-sama menempatkan komunikasi sebagai bagian penting dalam interaksi pembelajaran anak usia dini. Perbedaannya, penelitian sebelumnya berfokus pada komunikasi verbal dan nonverbal guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan gaya mengajar guru dengan komunikasi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma, Zultiar, dan Poppyariyana (2022) dengan judul *"Kompetensi Pedagogik Guru dalam Aspek Komunikasi pada Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Jarak Jauh"* membahas kompetensi pedagogik guru dalam aspek komunikasi selama pembelajaran jarak jauh. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama mengkaji komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini. Perbedaannya terletak pada variabel yang menjadi perhatian. Penelitian Kharisma dkk. berfokus pada kompetensi pedagogik guru dalam aspek komunikasi, sedangkan penelitian ini mengkaji korelasi gaya mengajar guru dengan komunikasi anak dalam kegiatan pembelajaran di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nisa (2021) dengan judul *"Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini"*. Penelitian tersebut membahas komunikasi guru dalam kaitannya dengan motivasi dan keterlibatan anak selama pembelajaran. Penelitian ini memiliki keterkaitan karena sama-sama membahas komunikasi dalam konteks pendidikan anak usia dini. Perbedaannya, penelitian Nisa berfokus pada komunikasi guru dan motivasi belajar anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan gaya mengajar guru dengan komunikasi anak.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Amelia dkk. (2025) dengan judul *"Analisis Gaya Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Literatur"*. Penelitian tersebut membahas gaya komunikasi guru dalam pembelajaran anak usia dini dan keterkaitannya dengan keterlibatan anak selama kegiatan pembelajaran. Penelitian ini relevan karena sama-sama memperhatikan interaksi guru dan anak. Perbedaannya, penelitian sebelumnya membahas gaya komunikasi guru berdasarkan kajian literatur, sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan gaya mengajar guru dengan komunikasi anak melalui penelitian kuantitatif korelasional di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini telah dibahas dari berbagai sudut pandang, antara lain pola komunikasi guru, komunikasi verbal dan nonverbal, kompetensi pedagogik guru, serta motivasi belajar anak. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena mengkaji hubungan gaya mengajar guru dengan komunikasi anak. Fokus tersebut diarahkan untuk mengetahui hubungan antara pola gaya mengajar guru dan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

B. Kajian Teori

1. Gaya Mengajar Guru

Grasha dan Riechmann mengelompokkan gaya mengajar ke dalam lima tipe, yaitu *Expert Style, Formal Authority Style, Personal Model Style, Facilitator Style, dan Delegator Style* (Grasha, 2002). Kelima tipe tersebut menggambarkan perbedaan orientasi guru ketika menyampaikan pengetahuan, menggunakan

kewenangan, memberikan keteladanan, membimbing, serta memberikan tanggung jawab kepada peserta didik. Setiap gaya memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan yang dapat memengaruhi cara guru mengelola proses pembelajaran.

Penggunaan kerangka Grasha tidak terbatas pada konteks pendidikan tinggi. Sejumlah penelitian telah menerapkan kelima gaya tersebut untuk mengidentifikasi pola mengajar guru pada jenjang pendidikan dasar. Sim & Matore, (2022) misalnya, menggunakan instrumen Grasha Riechmann Teaching Styles Questionnaire yang diadaptasi dari Grasha (1996) untuk mengidentifikasi gaya mengajar 97 guru matematika sekolah dasar di Malaysia. Penelitian tersebut mengukur lima tipe gaya mengajar, yaitu Expert, Formal Authority, Personal Model, Facilitator, dan Delegator. Penelitian Bilgin & Bahar (2008) juga menerapkan kuesioner gaya mengajar yang dikembangkan oleh Grasha (1996) dalam penelitian terhadap 57 guru sekolah dasar. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kerangka Grasha telah digunakan untuk mengidentifikasi variasi gaya mengajar guru pada jenjang pendidikan dasar.

Berbagai penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa lima gaya mengajar Grasha dapat digunakan untuk mengkaji perilaku mengajar guru pada jenjang pendidikan dasar. Penggunaannya dalam konteks pendidikan anak usia dini tetap memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik perkembangan dan kebutuhan belajar anak. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menerjemahkan karakteristik setiap gaya ke dalam perilaku mengajar yang sesuai dengan kegiatan

pembelajaran di taman kanak-kanak, tanpa menghilangkan konsep dasar masing-masing gaya.

Kelima gaya mengajar tersebut tidak harus diterapkan secara terpisah. Guru dapat mengombinasikan beberapa gaya sesuai tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan situasi kelas. Kajian teoretis mengenai penerapan model Grasha dalam konteks pendidikan dasar mengembangkan lima gaya tersebut ke dalam empat kelompok gaya mengajar yang lebih luas, yaitu Instruction and *Control, Instruction and Modeling, Guidance and Exploration*, serta *Facilitation and Responsibility Transfer*. Kajian tersebut menunjukkan bahwa guru cenderung mengombinasikan dan menyesuaikan beberapa gaya mengajar berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kompetensi peserta didik, dan kondisi kelas (Thanh, 2026). Temuan empiris pada guru matematika sekolah dasar turut memperlihatkan penggunaan kelima gaya Grasha untuk mengidentifikasi pola gaya mengajar guru (Sim & Matore, 2022).(Sim & Matore, 2022).

Penggunaan kerangka Grasha dalam pembelajaran anak usia dini perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan dan kebutuhan belajar anak. Jimola (2024) menekankan pentingnya mempertimbangkan tahap perkembangan anak dalam penerapan pembelajaran. Atas dasar itu, kelima gaya Grasha dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi perilaku mengajar guru yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak.

a. Expert Style

Menurut Grasha, *Expert Style* merupakan gaya mengajar yang menekankan penguasaan pengetahuan dan keahlian guru sebagai sumber informasi bagi peserta didik. Guru dengan gaya ini berupaya menunjukkan kompetensinya melalui penyampaian pengetahuan secara terperinci, pemberian informasi, serta tantangan yang dapat mendorong peningkatan kompetensi peserta didik. Orientasi utamanya terletak pada penguasaan materi dan penyampaian pengetahuan yang diperlukan peserta didik. Keunggulan gaya ini terletak pada pengetahuan dan keterampilan guru yang dapat menjadi sumber belajar. Meskipun demikian, penerapan secara berlebihan dapat membuat peserta didik merasa terintimidasi, terutama ketika belum memiliki pengalaman atau pemahaman yang memadai. Guru juga berpotensi lebih menekankan pemberian jawaban daripada menjelaskan proses yang mendasarinya (Grasha, 2002).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini*, Expert Style* perlu diterapkan dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan karakteristik belajar anak. Grasha, (2002) menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan dan keahlian bagi peserta didik. Peran tersebut dalam pembelajaran PAUD diwujudkan melalui penyampaian informasi menggunakan bahasa sederhana, pemberian contoh konkret, demonstrasi, serta penjelasan yang berkaitan dengan pengalaman anak. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, dan merespons informasi yang diberikan. Weisberg et al (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran melalui bermain terbimbing menggabungkan kesempatan anak untuk mengeksplorasi dengan bimbingan orang dewasa. Sejalan dengan itu, Skene et

al (2022) menunjukkan bahwa pendampingan dalam kegiatan bermain dapat dilakukan melalui pemberian petunjuk, pertanyaan, contoh, dan tantangan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Berdasarkan pemikiran tersebut, Expert Style dalam penelitian ini dipahami sebagai perilaku guru dalam menunjukkan penguasaan pengetahuan melalui penjelasan dan pemberian informasi konkret, disertai pendampingan yang membantu anak memahami materi tanpa membatasi kesempatan mereka untuk berpartisipasi.

Berdasarkan uraian Grasha (Grasha, 2002) *Expert Style* memiliki beberapa komponen yang berkaitan dengan peran guru sebagai sumber pengetahuan dan keahlian, yaitu:

1) Penguasaan pengetahuan dan keahlian, yang merujuk pada kemampuan guru memiliki pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan peserta didik.
2) Penyampaian pengetahuan dan informasi, yang merujuk pada upaya guru menunjukkan pengetahuan secara terperinci dan menyampaikan informasi kepada peserta didik.
3) Pemberian tantangan untuk meningkatkan kompetensi, yang merujuk pada upaya guru memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya.
4) Persiapan peserta didik, yang merujuk pada upaya guru memastikan peserta didik memperoleh kesiapan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

b. Formal Authority Style

Menurut Grasha, *Formal Authority Style* merupakan gaya mengajar yang menekankan penggunaan kewenangan dan kedudukan guru dalam mengatur proses pembelajaran. Guru dengan gaya ini menetapkan tujuan, menyampaikan harapan, memberikan umpan balik positif maupun negatif, serta menerapkan aturan perilaku yang perlu diperhatikan peserta didik. Guru juga memberikan arahan mengenai cara yang dianggap benar dan sesuai dengan standar kegiatan pembelajaran. Keunggulan gaya ini terletak pada kejelasan harapan, aturan, dan standar yang menjadi pedoman bagi peserta didik. Sebaliknya, penerapan secara berlebihan dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kaku, terlalu terstruktur, dan kurang fleksibel dalam menanggapi kebutuhan peserta didik (Grasha, 2002).

Karakteristik *Formal Authority Style* dalam pembelajaran anak usia dini dapat diamati melalui perilaku guru ketika menetapkan aturan kegiatan, menyampaikan harapan terhadap perilaku anak, memberikan arahan mengenai ketentuan yang harus diikuti, serta memberikan tanggapan terhadap perilaku anak selama pembelajaran. Penerapannya perlu memperhatikan kebutuhan anak akan arahan dan aturan yang jelas tanpa mengabaikan fleksibilitas kegiatan sesuai kondisi anak.

Berdasarkan uraian Grasha (2002),*Formal Authority Style* dapat dijabarkan ke dalam beberapa komponen sebagai berikut:

1) Status dan kewenangan guru, yang berkaitan dengan kedudukan guru di hadapan peserta didik berdasarkan pengetahuan dan perannya sebagai pendidik.

2) Pemberian umpan balik, yang berkaitan dengan pemberian tanggapan positif maupun negatif terhadap proses atau hasil belajar peserta didik.
3) Penetapan tujuan, harapan, dan aturan pembelajaran, yang berkaitan dengan upaya guru menetapkan tujuan pembelajaran, harapan terhadap peserta didik, serta aturan perilaku selama kegiatan pembelajaran.
4) Pemberian struktur dan standar pembelajaran, yang berkaitan dengan penetapan cara yang benar dan dapat diterima serta pemberian struktur yang diperlukan peserta didik untuk belajar.

c. Personal Model Style

Personal Model Style merupakan gaya mengajar yang menekankan keteladanan guru melalui contoh perilaku dan tindakan secara langsung. Guru dengan gaya ini berupaya menunjukkan bagaimana suatu kegiatan dilakukan, kemudian membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui pengamatan terhadap tindakan yang dicontohkan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamati cara guru melaksanakan suatu kegiatan dan mengikuti pendekatan yang diperlihatkan. Keunggulan gaya ini terletak pada penggunaan contoh nyata yang memungkinkan peserta didik mempelajari suatu tindakan melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang diberikan guru. Meskipun demikian, penerapan gaya ini secara berlebihan dapat menimbulkan anggapan bahwa cara yang digunakan guru merupakan satu-satunya cara terbaik. Kondisi tersebut berpotensi membuat peserta didik merasa kurang mampu apabila tidak dapat mengikuti standar atau cara yang dicontohkan oleh guru.

Berdasarkan uraian Grasha (2002), *Personal Model Style* dapat dijabarkan ke dalam beberapa komponen sebagai berikut:

1) Pemberian contoh melalui perilaku guru, yaitu guru menunjukkan cara berpikir dan berperilaku yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik.
2) Pemberian contoh melalui tindakan, yaitu guru menunjukkan secara langsung cara melakukan suatu kegiatan dan mengarahkan peserta didik melalui contoh yang diberikan.
3) Observasi dan peneladanan, yaitu guru mendorong peserta didik untuk mengamati contoh yang diberikan dan mengikuti pendekatan atau cara yang ditunjukkan guru.

d. Facilitator Style

Facilitator Style merupakan gaya mengajar yang menekankan interaksi personal antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan pemikiran dan menentukan pilihan melalui pemberian pertanyaan, penelusuran berbagai kemungkinan, penyampaian alternatif, serta dorongan untuk mempertimbangkan pilihan secara tepat. Gaya ini bertujuan mengembangkan kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab peserta didik dalam bertindak. Guru juga memberikan pendampingan selama kegiatan pembelajaran atau pengerjaan proyek dengan menyediakan dukungan dan dorongan sesuai kebutuhan peserta didik. Keunggulan gaya ini terletak pada fleksibilitas guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik serta kesediaannya memberikan berbagai alternatif penyelesaian. Meskipun demikian, penerapan gaya ini

membutuhkan waktu yang relatif lama dan terkadang kurang tepat digunakan ketika peserta didik membutuhkan arahan secara langsung. Selain itu, peserta didik dapat merasa kurang nyaman apabila guru tidak menerapkannya dengan pendekatan yang positif dan memberikan dukungan.

Berdasarkan uraian Grasha (2002), *Facilitator Style* dapat dijabarkan ke dalam beberapa komponen sebagai berikut:

1) Interaksi personal antara guru dan peserta didik, yaitu guru membangun interaksi secara personal selama proses pembelajaran.
2) Penggunaan pertanyaan dan eksplorasi pilihan, yaitu guru membimbing peserta didik melalui pertanyaan, mengeksplorasi berbagai pilihan, serta membantu peserta didik mempertimbangkan pilihan yang tersedia.
3) Pemberian alternatif, yaitu guru memberikan beberapa alternatif yang dapat dipertimbangkan peserta didik dalam menyelesaikan kegiatan atau menentukan pilihan.
4) Pengembangan kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab, yaitu guru mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bertindak secara mandiri, berinisiatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.
5) Pemberian dukungan dan pendampingan, yaitu guru bekerja bersama peserta didik secara konsultatif serta memberikan dukungan dan dorongan selama proses pembelajaran.

e. Delegator Style

Berbeda dengan *Facilitator Style* yang menekankan pendampingan selama proses belajar, *Delegator Style* merupakan gaya mengajar yang menekankan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas atau proyek secara individu maupun bersama kelompok dengan tingkat kemandirian yang lebih besar. Guru tidak terus-menerus memberikan arahan selama kegiatan berlangsung, tetapi tetap tersedia sebagai sumber bantuan ketika peserta didik membutuhkan dukungan. Keunggulan gaya ini terletak pada kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri dan membangun keyakinan terhadap kemampuannya sendiri. Meskipun demikian, penerapan gaya ini memiliki risiko apabila guru kurang tepat dalam menilai kesiapan peserta didik untuk bekerja secara mandiri. Sebagian peserta didik juga dapat merasa cemas atau kesulitan ketika diberikan kebebasan dan tanggung jawab yang terlalu besar.

Grasha (1996) menjelaskan Delegator Style sebagai gaya mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, sementara guru tetap tersedia sebagai sumber bantuan ketika diperlukan. Penerapan gaya ini pada pendidikan anak usia dini perlu mempertimbangkan perkembangan kemandirian anak yang masih berlangsung sehingga pemberian tanggung jawab tetap disertai pendampingan. Sanches-ferreira et al (2022) menjelaskan bahwa pendampingan belajar (scaffolding

learning) pada pendidikan anak usia dini mencakup pemberian contoh, keterlibatan guru dalam kegiatan anak, pemberian umpan balik, serta kesempatan bagi anak untuk memilih dan mengembangkan kemandirian secara bertahap. Pendampingan tersebut juga perlu menjaga keseimbangan antara bantuan guru dan kesempatan anak melakukan eksplorasi secara mandiri. Sejalan dengan itu, Madanipour dkk. Madanipour et al., (2025) mengidentifikasi praktik guru PAUD dalam mendukung kemandirian anak melalui pemberian kesempatan untuk memilih, mencoba, serta memperoleh bantuan sesuai kebutuhan. Berdasarkan kajian tersebut, Delegator Style dalam penelitian ini diadaptasi sebagai perilaku guru yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan secara mandiri maupun berkelompok, dengan tetap menyediakan arahan dan bantuan sesuai kebutuhan anak.

Berdasarkan uraian Grasha (2002), *Delegator Style* dapat dijabarkan ke dalam beberapa komponen sebagai berikut:

1) Pengembangan kemampuan belajar mandiri, yaitu guru mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjalankan kegiatan pembelajaran secara mandiri.
2) Pemberian kesempatan untuk bekerja secara mandiri atau berkelompok, yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan kegiatan secara mandiri maupun bersama kelompok.
3) Guru sebagai sumber bantuan, yaitu guru tetap tersedia sebagai sumber belajar atau bantuan ketika peserta didik membutuhkan dukungan.

Penerapan lima gaya mengajar Grasha dalam pendidikan anak usia dini memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik pembelajaran dan tahap perkembangan anak. Anak usia dini membutuhkan pengalaman belajar yang melibatkan penjelasan, contoh konkret, arahan, interaksi, serta kesempatan untuk mencoba dan melakukan kegiatan sesuai kemampuannya. Kelima gaya Grasha dapat digunakan untuk memahami variasi perilaku guru dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran tersebut.

Expert Style menggambarkan perilaku guru ketika menyampaikan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan anak. *Formal Authority Style* tercermin melalui cara guru menetapkan aturan, memberikan arahan, dan mengatur kegiatan. *Personal Model Styl*e terlihat melalui keteladanan serta pemberian contoh tindakan secara langsung. *Facilitator Style* tercermin melalui kegiatan membimbing, mengajukan pertanyaan, dan memberikan dukungan kepada anak. Sementara itu, *Delegator Style* menggambarkan pemberian kesempatan dan tanggung jawab kepada anak untuk melaksanakan kegiatan secara mandiri maupun bersama teman.

Kelima gaya tersebut memberikan kerangka untuk mengidentifikasi variasi perilaku guru selama pembelajaran berlangsung. Penerapannya tidak mengharuskan guru menggunakan satu gaya secara tetap karena perilaku mengajar dapat menyesuaikan tujuan kegiatan, kebutuhan anak, dan situasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, kelima gaya Grasha digunakan sebagai dasar untuk mengamati perilaku mengajar guru selama kegiatan pembelajaran di TK Kartika

IV-44 Kota Kediri. Pengamatan tersebut selanjutnya digunakan untuk memperoleh gambaran gaya mengajar guru sebagai variabel yang dikorelasikan dengan komunikasi anak.

2. Perilaku Guru dalam Interaksi Pembelajaran

Kelima tipe gaya mengajar Grasha menggambarkan pola perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran. Perilaku yang ditampilkan guru juga dapat ditinjau melalui cara guru berinteraksi dengan peserta didik, termasuk ketika memberikan arahan, menanggapi jawaban, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Aspek ini perlu diperhatikan karena penelitian tidak hanya mengidentifikasi pola gaya mengajar guru, tetapi juga mengkaji korelasinya dengan komunikasi anak. Untuk melengkapi pembahasan mengenai perilaku guru selama interaksi pembelajaran, penelitian ini menggunakan pemikiran Kyriacou (2009) sebagai teori pendukung.

Kyriacou (2009) membahas tindakan guru yang berorientasi pada tugas (*task-oriented actions*) dan tindakan yang berorientasi pada kekuasaan (*power-oriented actions*). Tindakan berorientasi pada tugas berkaitan dengan upaya guru mengelola kegiatan pembelajaran, membantu peserta didik, dan mengarahkan mereka agar dapat mengikuti proses belajar. Sementara itu, tindakan berorientasi pada kekuasaan berkaitan dengan penggunaan kewenangan guru untuk mengendalikan perilaku peserta didik, termasuk melalui ancaman, intimidasi, teguran, atau hukuman. Penggunaan kewenangan tetap menjadi bagian dari pengelolaan kelas, tetapi penggunaan kekuasaan

secara berlebihan dapat mengganggu hubungan yang dilandasi rasa saling menghormati antara guru dan peserta didik.

Kyriacou (2009) juga menekankan pentingnya rasa hormat terhadap peserta didik sebagai individu dan sebagai pembelajar. Guru perlu menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan peserta didik, memberikan dukungan dan kesabaran, serta membangun interaksi yang dilandasi rasa saling menghormati dan kepercayaan. Cara guru menanggapi jawaban peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengajukan pertanyaan dapat menunjukkan sejauh mana partisipasi peserta didik dihargai selama pembelajaran. Kesempatan untuk menyampaikan pandangan atau pendapat menjadi bagian dari interaksi yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang terlibat dalam proses belajar.

Pemikiran Kyriacou tersebut dapat digunakan untuk membaca perilaku guru selama interaksi pembelajaran yang berkaitan dengan komunikasi anak. Perilaku yang mendukung komunikasi dapat dikenali melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk berbicara, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan, dan terlibat dalam percakapan. Guru juga dapat menunjukkan perilaku pendukung melalui kesediaan mendengarkan ucapan anak, menanggapi jawaban, memberikan bimbingan secara sabar, serta menghargai keterlibatan anak. Sebaliknya, perilaku yang berpotensi membatasi komunikasi dapat terlihat ketika guru berulang kali mengabaikan respons anak, membatasi kesempatan berbicara, atau menggunakan teguran dan ancaman secara berlebihan sehingga ruang partisipasi anak menjadi terbatas.

Pengelompokan perilaku menjadi perilaku yang mendukung dan berpotensi membatasi komunikasi merupakan pengembangan analitis dalam penelitian ini berdasarkan pemikiran Kyriacou (2009), bukan klasifikasi dua kategori yang secara eksplisit ditetapkan oleh Kyriacou. Pemberian aturan, arahan, atau teguran tidak secara otomatis menunjukkan perilaku yang menghambat komunikasi. Penilaiannya perlu mempertimbangkan cara penyampaian, intensitas, konteks, serta kesempatan yang tetap diberikan kepada anak untuk merespons dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Teori Grasha tetap digunakan sebagai landasan utama untuk mengidentifikasi lima tipe gaya mengajar guru. Sementara itu, pemikiran Kyriacou digunakan sebagai teori pendukung untuk memahami perilaku guru dalam interaksi pembelajaran, terutama perilaku yang berpotensi mendukung atau membatasi partisipasi komunikasi anak. Kedua perspektif tersebut digunakan untuk memperjelas pembahasan mengenai perilaku guru tanpa mengubah fokus penelitian, yaitu menguji hubungan antara gaya mengajar guru dan komunikasi anak. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menyimpulkan bahwa perilaku tertentu secara langsung menyebabkan tingkat komunikasi anak tertentu.

3. Komunikasi Anak

Komunikasi merupakan proses interaksi yang melibatkan penyampaian dan penerimaan pesan antara individu untuk mencapai pemahaman bersama. Rogers menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses ketika seseorang menciptakan dan membagikan informasi dengan orang lain untuk mencapai saling pengertian. Sejalan dengan pandangan tersebut, Hurlock mengartikan komunikasi sebagai pertukaran

pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut memungkinkan individu menyampaikan informasi, gagasan, pengalaman, kebutuhan, dan keinginannya kepada orang lain. Sementara itu, Wood memandang komunikasi sebagai proses sistemik ketika individu berinteraksi melalui simbol untuk membentuk dan menafsirkan makna tertentu(Fauzi, 2013).

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, komunikasi dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan yang melibatkan kegiatan menyampaikan, menerima, dan memahami informasi dalam suatu interaksi. Proses komunikasi memungkinkan individu mengungkapkan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan keinginannya sekaligus memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Komunikasi berlangsung melalui simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal digunakan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, sedangkan simbol nonverbal disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan berbagai bentuk isyarat lainnya.

Komunikasi pada anak usia dini berkembang melalui interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, terutama guru dan teman sebaya. Anak menggunakan komunikasi untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan, perasaan, dan pemikirannya kepada orang lain. Anak juga menerima serta memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Kemampuan tersebut memungkinkan anak terlibat dalam percakapan, memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan informasi selama kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, komunikasi anak mencakup kemampuan menerima dan memahami pesan serta kemampuan menyampaikan pesan kepada orang lain.

Catron dan Allen menguraikan perkembangan komunikasi anak melalui empat aspek, yaitu komunikasi reseptif, komunikasi ekspresif, komunikasi nonverbal, serta memori auditori atau diskriminasi. Keempat aspek tersebut menggambarkan kemampuan anak yang berkaitan dengan penerimaan pesan, penyampaian pesan, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Catron, 1999).

1) Komunikasi Reseptif

Komunikasi reseptif berkaitan dengan kemampuan anak menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Kemampuan ini berkembang melalui kegiatan mendengarkan orang dewasa dan teman sebaya serta memahami pesan selama berlangsungnya interaksi. Catron dan Allen (1999) menjelaskan bahwa perkembangan komunikasi reseptif mencakup kemampuan mendengarkan cerita dan lagu, memahami konsep melalui kata-kata, merespons instruksi langsung, serta memberikan tanggapan terhadap komunikasi orang lain.

2) Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak menyampaikan pesan kepada orang lain untuk mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan perasaannya. Catron dan Allen (1999) menjelaskan bahwa perkembangan komunikasi ekspresif mencakup kemampuan mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan perasaan secara verbal, berbicara dengan jelas dan runtut, mengembangkan kelancaran komunikasi lisan, serta memahami bahwa pesan yang disampaikan dapat memengaruhi lingkungan fisik dan sosial

3) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata. Kemampuan ini membantu anak mengekspresikan emosi dan memahami perasaan orang lain. Anak menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata untuk menyampaikan pesan ketika berinteraksi dengan orang lain.

4) Memori Auditori atau Diskriminasi

Memori auditori atau diskriminasi berkaitan dengan kemampuan anak menerima dan membedakan informasi melalui pendengaran. Catron dan Allen (1999) memasukkan aspek ini sebagai bagian dari perkembangan komunikasi anak.

Berdasarkan keempat aspek yang diuraikan Catron dan Allen, penelitian ini memusatkan pengamatan pada komunikasi reseptif dan komunikasi ekspresif. Kedua aspek tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu komunikasi verbal anak selama kegiatan pembelajaran. Komunikasi reseptif diamati melalui kemampuan anak mendengarkan, memahami, dan merespons pesan lisan yang disampaikan oleh guru maupun teman sebaya. Sementara itu, komunikasi ekspresif diamati melalui kemampuan anak mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat dan gagasan, serta menceritakan pengalaman secara lisan ketika berinteraksi.

Dengan batasan tersebut, komunikasi anak dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan anak menerima, memahami, dan menyampaikan pesan secara lisan ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya selama kegiatan pembelajaran. Kemampuan tersebut tercermin melalui respons anak terhadap pesan

yang diterima serta keterlibatannya dalam menyampaikan pertanyaan, pendapat, gagasan, dan pengalaman.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini melibatkan interaksi antara guru dan anak yang berlangsung melalui berbagai kegiatan. Interaksi tersebut tidak terlepas dari cara guru menyampaikan materi, mengatur kegiatan, memberikan arahan, serta melibatkan anak dalam pembelajaran. Cara guru menjalankan kegiatan pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik berkaitan dengan gaya mengajar yang diterapkan. Sim dan Matore (2022) menjelaskan bahwa gaya mengajar mencakup teknik, aktivitas, dan pendekatan yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Gaya mengajar dapat dikenali melalui pola perilaku guru ketika mengelola kegiatan dan membangun interaksi dengan anak.

Penelitian ini menggunakan teori gaya mengajar Anthony Grasha sebagai landasan untuk mengidentifikasi variabel X, yaitu gaya mengajar guru. Grasha dan Riechmann dalam Hasanuddin dan Siregar (2022, hlm. 745–746) mengelompokkan gaya mengajar ke dalam lima tipe, yaitu *Expert Style, Formal Authority Style, Personal Model Style, Facilitator Style*, dan *Delegator Style*. Kelima tipe tersebut menunjukkan karakteristik peran guru dalam menyampaikan pengetahuan, mengatur pembelajaran, memberikan contoh, membimbing, serta memberikan tanggung jawab kepada peserta didik (Grasha, 2002)

Expert Style menggambarkan guru sebagai sumber pengetahuan dan keahlian yang memberikan informasi, penjelasan, contoh, serta jawaban kepada peserta didik.

Formal Authority Style menunjukkan peran guru dalam menetapkan tujuan, aturan, harapan, struktur, dan standar pembelajaran. *Personal Model Style* menekankan keteladanan guru melalui tindakan dan cara guru melaksanakan kegiatan yang dapat diamati oleh peserta didik. *Facilitator Style* menggambarkan peran guru dalam membangun interaksi melalui pertanyaan, pemberian alternatif, eksplorasi, dan bimbingan yang mendukung kemandirian serta tanggung jawab peserta didik. Sementara itu, *Delegator Style* memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan secara mandiri maupun berkelompok, dengan guru tetap berperan sebagai sumber bantuan ketika diperlukan (Grasha, 2002)

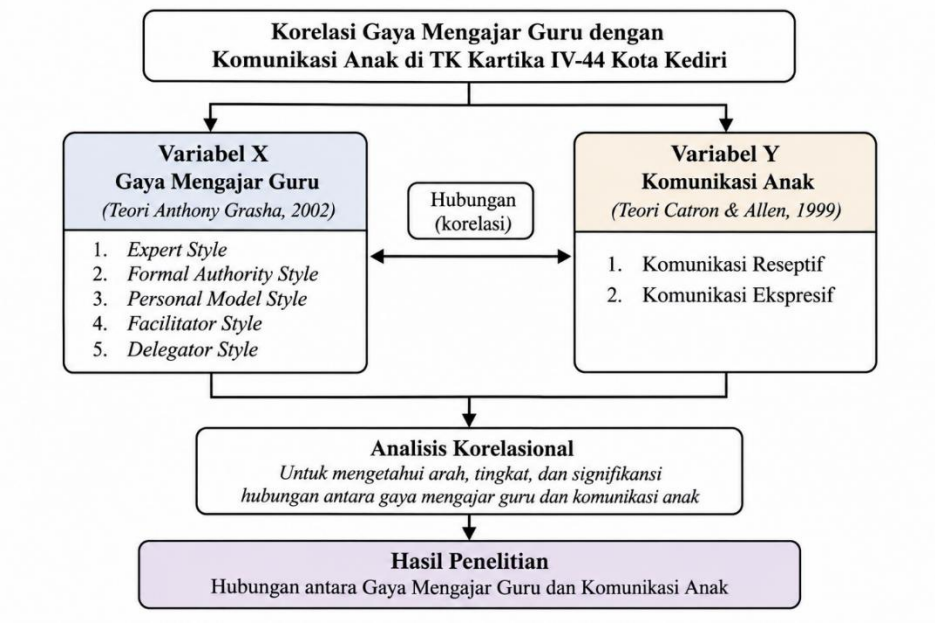
Pemahaman mengenai gaya mengajar tersebut dilengkapi dengan pemikiran Kyriacou (Kyriacou, 2009)tentang perilaku guru dalam interaksi pembelajaran, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan tugas, penggunaan kewenangan, penghormatan terhadap peserta didik, dan dukungan terhadap partisipasi mereka. Perspektif Kyriacou digunakan sebagai teori pendukung untuk memahami perilaku guru yang muncul selama proses pembelajaran. Sementara itu, pengelompokan dan identifikasi gaya mengajar guru dalam penelitian ini tetap mengacu pada lima tipe gaya mengajar Grasha.

Interaksi pembelajaran juga melibatkan komunikasi anak sebagai variabel Y. Komunikasi memungkinkan anak menerima pesan, memberikan tanggapan, serta menyampaikan pikiran dan pengalaman ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Konsep komunikasi anak usia dini dalam penelitian ini mengacu pada Catron dan Allen (1999), yang menguraikan empat bidang, yaitu komunikasi atau bahasa

reseptif, komunikasi atau komunikasi ekspresif, komunikasi nonverbal, serta memori auditori atau diskriminasi (Fauzi, 2013). Penelitian ini membatasi pengamatan pada komunikasi verbal anak selama kegiatan pembelajaran sehingga aspek komunikasi reseptif dan ekspresif menjadi fokus pengukuran.

Komunikasi reseptif berkaitan dengan perilaku anak dalam mendengarkan, memahami pesan lisan, dan memberikan respons yang relevan terhadap pesan yang diterima. Sementara itu, komunikasi ekspresif berkaitan dengan perilaku anak dalam memulai percakapan, menjawab dan mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan atau pendapat, serta menceritakan pengalaman secara verbal. Kedua aspek tersebut diamati melalui interaksi anak dengan guru maupun teman sebaya selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan keterkaitan kedua variabel tersebut, gaya mengajar guru dan komunikasi anak sama-sama diamati dalam konteks interaksi pembelajaran di TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Gaya mengajar guru diidentifikasi melalui lima tipe Grasha, sedangkan komunikasi anak diidentifikasi melalui aspek reseptif dan ekspresif yang berfokus pada komunikasi verbal. Perbedaan perilaku guru dalam menerapkan gaya mengajar dan perilaku anak dalam menerima maupun menyampaikan pesan menjadi dasar untuk mengkaji hubungan kedua variabel. Pengujian dilakukan melalui analisis korelasional untuk mengetahui arah, tingkat, dan signifikansi hubungan antara gaya mengajar guru dan komunikasi anak. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan secara statistik, tanpa menyimpulkan bahwa gaya mengajar guru menjadi penyebab langsung dari komunikasi anak.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Penyusunan hipotesis penelitian ini didasarkan pada kajian teori dan kerangka berpikir mengenai gaya mengajar guru dan komunikasi anak.

Gaya mengajar guru sebagai variabel X mengacu pada teori Anthony Grasha yang menguraikan lima tipe gaya mengajar, yaitu *Expert Style, Formal Authority Style, Personal Model Style, Facilitator Style, dan Delegator Style*. Sementara itu, komunikasi anak sebagai variabel Y mengacu pada konsep Catron dan Allen (1999, hlm. 259–260), dengan fokus pengukuran pada komunikasi reseptif dan komunikasi ekspresif yang tercermin melalui perilaku komunikasi verbal anak selama berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

H_1 : Terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian diperoleh melalui pengukuran variabel dalam bentuk skor numerik yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai variabel penelitian dan menguji hubungan antara variabel gaya mengajar guru dengan komunikasi anak.

Jenis penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel berdasarkan data empiris. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian dan tidak diarahkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat. Peneliti mengamati gaya mengajar guru selama kegiatan pembelajaran serta perilaku komunikasi anak yang muncul dalam kegiatan tersebut, kemudian menganalisis hubungan antara kedua variabel.

Penelitian ini memiliki dua tujuan analisis. Pertama, mendeskripsikan gaya mengajar guru berdasarkan lima tipe gaya mengajar yang dikemukakan Grasha, yaitu *Expert Style, Formal Authority Style, Personal Model Style, Facilitator Style,* dan *Delegator Style*. Kedua, mendeskripsikan komunikasi anak berdasarkan perilaku komunikasi verbal yang mencakup aspek reseptif dan ekspresif. Selanjutnya, analisis korelasional dilakukan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan

signifikansi hubungan antara gaya mengajar guru dan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan karakteristik atau aspek yang ditetapkan untuk dipelajari dan diukur guna memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu gaya mengajar guru sebagai variabel bebas (X) dan komunikasi anak sebagai variabel terikat (Y). Kedua variabel dianalisis untuk mengetahui hubungan antara gaya mengajar guru dan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

1. Variabel Bebas (X): Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar guru merupakan variabel bebas yang menggambarkan pola perilaku guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan berinteraksi dengan anak. Pengukuran variabel ini didasarkan pada teori gaya mengajar Anthony Grasha yang mengidentifikasi lima tipe gaya mengajar, meliputi *Expert Style, Formal Authority Style, Personal Model Style, Facilitator Style, dan Delegator Style.*

Kelima tipe tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi perilaku mengajar guru yang tampak selama kegiatan pembelajaran. Cakupan pengamatannya meliputi penyampaian pengetahuan dan penjelasan, pemberian aturan dan arahan, pemberian contoh melalui tindakan langsung, fasilitasi partisipasi anak, serta pemberian tanggung jawab dan kesempatan untuk

melakukan kegiatan secara mandiri. Pemikiran Kyriacou digunakan sebagai landasan pendukung untuk memahami perilaku guru dalam interaksi pembelajaran, terutama berkaitan dengan cara guru mengelola kegiatan, memberikan arahan, dan membuka kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi. Penggunaan pemikiran tersebut tidak menambah dimensi pengukuran baru, karena pengukuran variabel X tetap berlandaskan pada lima tipe gaya mengajar Grasha.

2. Variabel Terikat (Y): Komunikasi Anak

Komunikasi anak merupakan variabel terikat yang menggambarkan perilaku anak dalam menerima, memahami, dan menyampaikan pesan secara verbal selama kegiatan pembelajaran. Landasan konseptual variabel ini mengacu pada Catron dan Allen (1999), khususnya aspek komunikasi reseptif dan komunikasi ekspresif (Fauzi, 2013).

Komunikasi reseptif berkaitan dengan perilaku anak dalam menerima dan memahami pesan lisan serta memberikan respons yang sesuai terhadap informasi yang disampaikan oleh orang lain. Sementara itu, komunikasi ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak menyampaikan maksud, kebutuhan, keinginan, perasaan, gagasan, dan pendapat melalui komunikasi verbal. Kedua aspek tersebut digunakan untuk mengidentifikasi perilaku komunikasi anak ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya selama kegiatan pembelajaran.

Pengukuran variabel komunikasi anak dibatasi pada perilaku verbal yang dapat diamati dalam situasi pembelajaran. Aspek komunikasi nonverbal serta

memori dan diskriminasi auditori tidak dijadikan dimensi pengukuran tersendiri dalam penelitian ini.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai batasan variabel penelitian dan prosedur pengukurannya agar setiap variabel dapat diamati dan dinilai secara terukur. Definisi operasional dalam penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori, indikator, dan instrum en yang digunakan.

1. Gaya Mengajar Guru (X)

Gaya mengajar guru dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pola perilaku mengajar yang ditampilkan guru selama kegiatan pembelajaran dan diidentifikasi berdasarkan lima tipe gaya mengajar Grasha, yaitu *Expert Style, Formal Authority Style, Personal Model Style, Facilitator Style, dan Delegator Style.*

Pengukuran variabel ini mencakup lima tipe perilaku mengajar, yaitu penyampaian pengetahuan dan penjelasan *(Expert Style),* pemberian aturan dan arahan *(Formal Authority Style),* pemberian contoh melalui tindakan langsung *(Personal Model Style),* pemberian bimbingan dan kesempatan berpartisipasi *(Facilitator Style),* serta pemberian tanggung jawab dan ruang bagi anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri *(Delegator Style).*

Pengukuran variabel X dilakukan melalui penilaian guru terhadap perilaku mengajar yang ditampilkan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran dan

berinteraksi dengan anak. Penilaian diberikan secara individual berdasarkan perilaku mengajar guru yang teramati dalam proses pembelajaran bersama setiap anak. Guru memberikan skor pada setiap pernyataan instrumen sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Skor yang diperoleh menggambarkan keterlaksanaan kelima tipe gaya mengajar guru dalam interaksi pembelajaran yang dialami oleh masing-masing anak.

2. Komunikasi Anak (Y)

Komunikasi anak dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku anak dalam menerima, memahami, dan menyampaikan pesan secara verbal ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya selama kegiatan pembelajaran. Pengukuran variabel ini mengacu pada dua aspek komunikasi menurut Catron dan Allen (1999) yaitu komunikasi reseptif dan komunikasi ekspresif (Fauzi, 2013).

Aspek komunikasi reseptif diukur melalui perilaku anak ketika menyimak pembicaraan, memahami instruksi sederhana, serta memberikan respons yang sesuai terhadap pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru maupun teman. Aspek komunikasi ekspresif diukur melalui perilaku anak ketika mengungkapkan kebutuhan dan keinginan, menyampaikan perasaan, mengemukakan gagasan atau informasi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat dan alasan sederhana, serta berbicara secara jelas sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain (Fauzi, 2013).

Pengukuran variabel Y dilakukan melalui penilaian guru terhadap perilaku komunikasi verbal setiap anak selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan perilaku masing-masing anak ketika menerima, memahami, dan menyampaikan pesan dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Guru selanjutnya memberikan skor pada setiap pernyataan instrumen berdasarkan perilaku komunikasi yang teramati sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Skor yang diperoleh menggambarkan perilaku komunikasi reseptif dan ekspresif masing-masing anak.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Populasi penelitian ini adalah guru dan anak kelompok A dan B di TK Kartika IV-44 Kota Kediri pada semester genap tahun ajaran 2026/2027.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, populasi penelitian terdiri atas empat guru dan 69 anak. Anak-anak tersebut terbagi ke dalam empat kelompok, yaitu A1 sebanyak 15 anak, A2 sebanyak 14 anak, B1 sebanyak 19 anak, dan B2 sebanyak 21 anak. Dengan demikian, jumlah anak yang menjadi sasaran pengamatan dalam penelitian ini adalah 69 anak, sedangkan empat guru menjadi sumber informasi dan penilaian mengenai perilaku mengajar serta komunikasi anak selama kegiatan pembelajaran.

2. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena seluruh anak yang termasuk dalam populasi penelitian dilibatkan dalam pengumpulan data.

Sampel penelitian mencakup 69 anak dan empat guru di TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Anak menjadi unit analisis untuk pengujian hubungan antara variabel gaya mengajar guru (X) dan komunikasi anak (Y). Guru dilibatkan sebagai sumber penilaian berdasarkan pengamatan terhadap perilaku yang muncul selama kegiatan pembelajaran.

Data kedua variabel dipasangkan untuk setiap anak. Skor X diperoleh dari penilaian terhadap perilaku mengajar guru yang diamati dalam interaksi dengan anak yang bersangkutan, sedangkan skor Y diperoleh dari penilaian terhadap perilaku komunikasi verbal anak. Pasangan skor dari 69 anak tersebut selanjutnya digunakan dalam analisis deskriptif dan pengujian korelasi.

E. Data Penelitian

Data penelitian merupakan informasi yang dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Penelitian kuantitatif menggunakan data berbentuk angka yang selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik (Hutahaean & Perdini, 2023, hlm. 40).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pengukuran variabel gaya mengajar guru (X) dan komunikasi anak (Y). Data variabel gaya mengajar guru mencakup lima aspek, yaitu *Expert*, *Formal Authority*, *Personal Model*, *Facilitator*, dan *Delegator*. Adapun data variabel komunikasi anak mencakup dua aspek, yaitu komunikasi verbal reseptif dan komunikasi verbal ekspresif.

Data kedua variabel diperoleh melalui instrumen angket yang menggunakan empat alternatif skor penilaian. Setiap butir pernyataan diberikan skor sesuai dengan pedoman penskoran instrumen. Skor dari setiap butir selanjutnya diolah untuk memperoleh nilai masing-masing variabel. Hasil pengukuran tersebut digunakan sebagai data numerik dalam analisis deskriptif dan pengujian korelasi antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

   Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk memperoleh tanggapan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Wahyuning, 2021). Penelitian ini menggunakan angket untuk memperoleh data mengenai gaya mengajar guru dan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

   Angket disusun berdasarkan teori gaya mengajar Anthony Grasha (2002), yang mencakup lima gaya mengajar, yaitu *Expert Style, Formal Authority Style,*

Personal Model Style, Facilitator Style, dan *Delegator Style*. Kelima gaya mengajar tersebut dijabarkan ke dalam indikator dan subindikator yang menjadi dasar penyusunan butir pernyataan. Pengisian angket dilakukan oleh guru sebagai responden berdasarkan perilaku mengajar yang diterapkan selama kegiatan pembelajaran, khususnya ketika berinteraksi dengan masing-masing anak sesuai dengan kelompok kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Setiap pernyataan dalam angket dinilai menggunakan skala empat tingkat dengan mengacu pada prinsip skala Likert (Sugiyono, 2013). Skala ini digunakan untuk memberikan skor terhadap perilaku yang dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Adapun kategori dan skor penilaian disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Skala likert

Skor	Kategori
1	Tidak Baik
2	Kurang Baik
3	Baik
4	Sangat Baik

Sebaran butir angket gaya mengajar guru disusun berdasarkan lima aspek teori Grasha (2002). Rincian sebaran butir disajikan pada Tabel 3.2, sedangkan penjabaran indikator dan subindikator disajikan pada Tabel 3.3:

Tabel 3.2
Sebaran Butir Variabel Gaya Mengajar Guru

Sumber	Variabel	Aspek	Butir Pertanyaan
Grasha (2002)	Gaya Mengajar Guru (X)	*Expert Style*	1,2,3
		Formal Authority Style	4,5,6
		Personal Model Style	7,8,9
		Personal Model Style	10,11,12
		Delegator Style	13,14,15

Tabel 3.3
Kisi-kisi instrumen gaya mengajar guru

No.	Gaya Mengajar	Indikator	Sub Indikator
1.	*Expert Style*	Guru sebagai sumber pengetahuan	Guru memberikan penjelasan atau informasi kepada anak sesuai materi pembelajaran.
		Pemberian penjelasan	Guru memberikan penjelasan yang membantu anak memahami materi atau kegiatan.
		Pemberian contoh konkret	Guru memberikan contoh atau informasi yang membantu anak memahami kegiatan.
2.	*Formal Authority Style*	Pemberian aturan	Guru memberikan aturan yang jelas kepada anak selama kegiatan pembelajaran.
		Pemberian arahan	Guru mengarahkan anak mengenai apa yang harus dilakukan dalam kegiatan.
		Pengaturan kegiatan	Guru mengatur perilaku dan jalannya kegiatan agar pembelajaran berlangsung tertib.
3.	*Personal Model Style*	Pemberian contoh langsung	Guru memperagakan cara melakukan suatu kegiatan sebelum atau ketika anak melakukannya.
		Guru sebagai model	Guru menunjukkan perilaku atau cara berkomunikasi yang dapat dicontoh anak.
		Demonstrasi atau praktik	Guru menunjukkan langkah-langkah kegiatan melalui tindakan atau praktik langsung.
4.	*Facilitator Style*	Memberikan kesempatan berbicara	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, bertanya, atau menyampaikan pendapat.

No.	Gaya Mengajar	Indikator	Sub Indikator
		Membimbing anak	Guru memberikan pertanyaan atau arahan yang membantu anak menemukan jawaban atau mengembangkan ide.
		Mendorong keaktifan anak	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif berpartisipasi dan mengeksplorasi kegiatan.
5.	*Delegator Style*	Memberikan tanggung jawab	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan kegiatan dengan tanggung jawabnya sendiri.
		Kemandirian	Guru memberikan ruang kepada anak untuk mencoba atau menyelesaikan kegiatan tanpa mengambil alih.
		Kerja sama	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman dalam menyelesaikan kegiatan.

2. Lembar cheklist

Lembar checklist merupakan instrumen pengumpulan data yang memuat sejumlah pernyataan atau indikator perilaku sebagai pedoman untuk mencatat hasil pengamatan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan lembar checklist untuk memperoleh data mengenai komunikasi anak (Y) di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

Lembar checklist disusun berdasarkan konsep komunikasi anak menurut Catron dan Allen (1999), khususnya aspek komunikasi reseptif dan komunikasi ekspresif sebagaimana dijelaskan dalam Fauzi (2013). Kedua aspek tersebut dijabarkan ke dalam indikator dan subindikator yang menggambarkan perilaku komunikasi anak selama kegiatan pembelajaran. Pengisian lembar checklist dilakukan oleh guru sebagai pengamat dengan menilai setiap anak

sesuai kelompok kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Anak tidak mengisi instrumen secara langsung karena data diperoleh melalui pengamatan guru terhadap perilaku komunikasi yang ditunjukkan anak.

Setiap pernyataan dalam lembar checklist dilengkapi dengan empat kategori penilaian. Guru memberikan tanda centang (✓) pada salah satu kategori yang paling sesuai dengan perilaku komunikasi anak berdasarkan hasil pengamatan. Pemberian skor menggunakan rentang 1 sampai 4 dengan kategori penilaian sebagaimana disajikan pada Tabel 3.1. Hasil penilaian selanjutnya diolah menjadi data kuantitatif untuk keperluan analisis statistik.

Sebaran butir lembar checklist komunikasi anak disusun berdasarkan dua aspek, yaitu komunikasi reseptif dan komunikasi ekspresif. Rincian sebaran butir disajikan pada Tabel 3.4, sedangkan penjabaran indikator dan subindikator disajikan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.4
Sebaran Butir Variabel Komunikasi Anak

Sumber	Variabel	Aspek	Butir Pertanyaan
Catron dan Allen (1999)2	Komunikasi Anak	Komunikasi reseptif	1,2,3, 4,5,6,7,8,9
		Komunikasi ekspresif	10,11,12,13,14,15

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Komunikasi Anak

No.	Komunikasi Anak	Indikator	Sub Indikator
1.	Komunikasi reseptif	Memahami pembicaraan	Anak menyimak pembicaraan guru atau teman.
			Anak memahami informasi yang disampaikan secara lisan.

No.	Komunikasi Anak	Indikator	Sub Indikator
			Anak dapat menceritakan kembali informasi sederhana yang didengarnya.
		Merespons instruksi	Anak memberikan respons yang sesuai terhadap instruksi sederhana dari guru.
			Anak melaksanakan instruksi yang disampaikan guru secara lisan.
			Anak mengikuti instruksi guru yang terdiri atas dua tahapan sederhana.
		Merespons komunikasi orang lain	Anak memberikan jawaban atau tanggapan yang sesuai ketika guru atau teman mengajaknya berbicara.
			Anak memberikan tanggapan ketika guru atau teman menyampaikan sesuatu kepadanya.
			Anak melanjutkan percakapan dengan memberikan respons yang berkaitan dengan pembicaraan
2.	Komunikasi ekspresif	Mengungkapkan kebutuhan dan perasaan	Anak menyampaikan kebutuhan atau keinginannya secara lisan kepada guru atau teman.
			Anak mengungkapkan perasaan yang dialaminya melalui kata-kata.
			Anak menyampaikan pendapat atau pilihan serta memberikan alasan sederhana secara lisan.
		Menyampaikan gagasan dan informasi	Anak menyampaikan gagasan, pengalaman, atau informasi secara lisan kepada guru atau teman.
			Anak mengajukan pertanyaan untuk memperoleh penjelasan atau informasi mengenai sesuatu yang belum dipahami.
			Anak menyampaikan pesan secara lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

G. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Analisis diarahkan untuk mengetahui karakteristik data penelitian dan menguji hubungan antara gaya mengajar guru yang diterima atau dialami anak (X) dengan komunikasi anak (Y).

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran nilai variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Analisis meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (Sahir, 2022). Hasil analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan skor masing-masing variabel sebelum dilakukan pengujian hubungan antara variabel X dan Y.

2. Uji Instrumen

a. Uji Validitas Isi

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen penelitian ini terdiri atas angket gaya mengajar guru (X) dan angket komunikasi anak (Y). Pengujian validitas dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) dengan penilaian ahli (*expert judgment*). Validitas isi digunakan untuk menilai kesesuaian butir pernyataan

dengan aspek, indikator, landasan teori, dan tujuan pengukuran. Penilaian terhadap isi instrumen dilakukan melalui pertimbangan rasional oleh ahli sebelum instrumen digunakan dalam pengumpulan data (Hutahaean & S.Psi, 2023).

Penilaian validitas isi dilakukan terhadap instrumen gaya mengajar guru dan komunikasi anak yang masing-masing terdiri atas 15 butir pernyataan. Penilaian validator mencakup tiga aspek, yaitu bahasa, kesesuaian dengan teori, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Hasil penilaian dianalisis menggunakan indeks Aiken's V untuk mengkuantifikasi penilaian ahli terhadap setiap butir instrumen. Formula Aiken's V digunakan untuk menghitung indeks validitas isi berdasarkan skor penilaian yang diberikan validator (Aiken, 1985)Rumus Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

V = Indeks validitas isi Aiken's V
s = Skor yang diberikan ahli dikurangi skor terendah pada skala
n = Jumlah validator
c = Jumlah kategori pada skala penilaian

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian. Instrumen yang reliabel menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan di dalamnya memiliki konsistensi dalam mengukur konstruk yang

sama. Reliabilitas juga menunjukkan konsistensi hasil pengukuran yang diperoleh dari suatu instrumen penelitian (Trimurti et al., 2025)

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0,70. Perhitungan koefisien reliabilitas dapat dilakukan menggunakan rumus berikut (Sahir, 2022):

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\Sigma s_i}{s_t}\right)$$

r_{11} = nilai reliabilitas

k = jumlah item

$\sum s_i$ = jumlah varian skor tiap-tiap item

3. Uji Asumsi Analisis Korelasi

Uji asumsi dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan sebelum dilakukan uji korelasi. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan pemeriksaan terhadap data yang memiliki nilai berbeda jauh dari sebagian besar data lainnya.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi skor variabel gaya mengajar guru (X) dan komunikasi anak (Y) mendekati distribusi normal. Pemeriksaan normalitas diperlukan sebagai salah satu pertimbangan

dalam menentukan kesesuaian penggunaan uji korelasi *Pearson Product Moment.*

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics*. Pengujian dilakukan terhadap skor masing-masing variabel dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, data tidak berdistribusi normal.
2) Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, data menunjukkan data dari distribusi normal.

Hasil uji normalitas selanjutnya digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan teknik korelasi yang sesuai dengan karakteristik data penelitian.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel gaya mengajar guru (X) dan komunikasi anak (Y) membentuk pola linear. Pemeriksaan ini diperlukan karena korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel.

Pengujian linearitas dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics melalui nilai signifikansi pada bagian *Linearity* dan *Deviation from Linearity*. Hubungan kedua variabel dinyatakan memenuhi asumsi linearitas apabila nilai signifikansi *Linearity* kurang dari 0,05 dan nilai signifikansi *Deviation from*

Linearity lebih dari 0,05. Kriteria tersebut menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan dan tidak terdapat penyimpangan linearitas yang signifikan (Vikaliana et al., 2022).

4. Uji Hipotesis

   Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara gaya mengajar guru (X) dan komunikasi anak (Y) di TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

   H_0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

   H_1: Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2[(n\sum Y\sum)^2]}}$$

c. Uji Korelasi

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment apabila karakteristik data memenuhi persyaratan analisis parametrik. Uji ini digunakan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan linear antara dua variabel yang diukur dalam bentuk skor numerik (Fitri et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk menganalisis hubungan antara gaya mengajar guru yang dialami anak sebagai variabel

X dan komunikasi anak sebagai variabel Y. Perhitungan koefisien korelasi dilakukan menggunakan rumus berikut:

Keterangan:

rxy = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.

N = Jumlah sampel penelitian.

ΣX = Jumlah seluruh skor variabel X.

ΣY = Jumlah seluruh skor variabel Y.

ΣXY = Jumlah hasil perkalian skor variabel X dan Y.

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor variabel X.

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor variabel Y.

$(\Sigma X)^2$ = Kuadrat dari jumlah seluruh skor variabel X.

$(\Sigma Y)^2$ = Kuadrat dari jumlah seluruh skor variabel Y.

Koefisien korelasi Pearson berada pada rentang −1 sampai +1. Nilai koefisien yang semakin mendekati −1 atau +1 menunjukkan hubungan yang semakin kuat, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan hubungan linear yang semakin lemah.

Tanda positif (+) menunjukkan hubungan searah, yaitu semakin tinggi skor gaya mengajar guru, semakin tinggi pula skor komunikasi anak. Sebaliknya, tanda negatif (−) menunjukkan hubungan berlawanan arah, yaitu semakin tinggi skor gaya

mengajar guru, semakin rendah skor komunikasi anak, atau sebaliknya (Vikaliana et al., 2022). Tingkat kekuatan hubungan berdasarkan nilai koefisien korelasi disajikan pada tabel berikut (Fitri et al., 2023):

Tabel 3.4 Tingkat Koefisiensi Korelasi

Nilai Koefisien	Interpretasi
0,9 s.d. 1 / -0,9 s.d. -1	Sangat Kuat
0,7 s.d. 0,9 / -0,7 s.d. -0,9	Kuat
0,5 s.d. 0,7 / -0,5 s.d. -0,7	Sedang
0,3 s.d. 0,5 / -0,3 s.d. -0,5	Lemah
0 s.d. 0,3 / -0 s.d. -0,3	Sangat Lemah

Keputusan pengujian hipotesis ditentukan berdasarkan nilai signifikansi pada taraf 5% atau 0,05 (Zahriyah et al., 2021, hlm. 36), dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru (X) dan komunikasi anak (Y).
2. Jika nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0,05, H_0 tidak dapat ditolak. Artinya, belum terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum objek penelitian

TK Kartika IV-44 Kota Kediri merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menjadi lokasi penelitian mengenai gaya mengajar guru dan komunikasi anak. Kegiatan pembelajaran di lembaga ini berlangsung melalui interaksi langsung antara guru dan anak dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Interaksi tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena guru berperan mengarahkan dan membimbing kegiatan, sedangkan anak terlibat sebagai peserta didik yang memberikan respons serta berkomunikasi selama kegiatan berlangsung.

Kondisi pembelajaran di TK Kartika IV-44 Kota Kediri relevan dengan fokus penelitian karena gaya mengajar guru dapat dikenali melalui perilaku yang ditampilkan selama proses pembelajaran. Perilaku tersebut mencakup cara guru menyampaikan materi, memberikan arahan dan contoh, menggunakan metode atau media pembelajaran, membimbing anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Komunikasi anak dapat diamati melalui perilaku komunikasi yang muncul selama interaksi pembelajaran, seperti menyampaikan gagasan, menjawab dan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.Pemilihan TK Kartika IV-44 Kota Kediri sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya variasi keaktifan

anak dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran. Variasi tersebut menjadi kondisi awal yang mendukung dilaksanakannya penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai gaya mengajar guru dan komunikasi anak serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut.

Pelaksanaan penelitian mempertahankan kondisi pembelajaran sebagaimana berlangsung secara alamiah tanpa memberikan perlakuan eksperimental kepada guru maupun anak. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah sehingga data penelitian diperoleh dari kondisi interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Karakteristik tersebut menjadikan TK Kartika IV-44 Kota Kediri sebagai konteks penelitian yang sesuai untuk mengkaji hubungan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak.

2. Data penelitian

Data penelitian diperoleh dari hasil pengumpulan data pada TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Data yang disajikan pada tahap awal mencakup identitas subjek penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam pengorganisasian data penelitian. Identitas subjek dikelompokkan berdasarkan wali kelas dan kelompok belajar untuk memudahkan penyajian serta pengolahan data pada tahap analisis berikutnya. Daftar subjek penelitian disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Data siswa TK Kartika IV-44

No.	Wali Kelas	Kelas	Nama
1	Ulfi Veliawati, S.Pd	TK A1	A.A.A
2			A.H.A.G
3			A.Z.M
4			A.N.H.Q
5			A.Z.P
6			A.G.B
7			A.G.A
8			A.B.P.P.S
9			A.G.M
10			A.F.I
11			A.G.A.F
12			A.Z.N
13			A.S.A
14			A.R.Z
15			A.F.P.H
16	Yuni Endah Triastutik, S.E	**TKA2**	A.K.S
17			A.S.Z
18			B.A.P.N
19			B.G.N.P.A.A
20			B.B.B
21			B.E.S.P
22			C.A.K
23			C.A.R
24			C.H.A
25			C.H.N.Z
26			D.D.P
27			D.K.S
28			D.A.M
29			D.A.P
30	Sugiyono	**TKB1**	D.C.A
31			D.S.H.A
32			D.R.P
33			E.P.R
34			E.L.I
35			E.A.M
36			F.E.S
37			F.A.W
38			F.A.A.F
39			F.R.P
40			G.L.D.P

No.	Wali Kelas	Kelas	Nama
41			G.S.A.R
42			G.R.S
43			H.P.L
44			I.N.A.D.L
45			K.A.S
46			K
47			K.Z.M.O
48			K.M.H
49			K.E.F.R
50	Mey Ekowati, S.Pd	**TK B2**	K.S.P.P
51			M.A.Y
52			M.K.P.A
53			M.S
54			M.A.B.N.K
55			M.A.M
56			M.I.A.P.I
57			M.N.O.A
58			N.A.M.T
59			O.Z.Z.S
60			P.R.W
61			R.F.A.L
62			R.E.S
63			S.N.F.K
64			S.P.P
65			S.A.T.P
66			S.S.A.W
67			S.N.Y
68			S.K.A
69			Z.M.P

3. Uji Kelayakan Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas instrumen dilakukan untuk memperoleh penilaian terhadap kelayakan instrumen penelitian sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan indeks Aiken's V untuk menganalisis hasil

penilaian ahli terhadap instrumen yang dikembangkan. Penilaian dilakukan oleh Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd., selaku validator ahli pada tanggal 14 November 2026. Validasi mencakup instrumen gaya mengajar guru (X) dan komunikasi anak (Y), yang masing-masing terdiri atas 15 butir pernyataan.

Penilaian validator meliputi tiga aspek, yaitu bahasa, kesesuaian butir dengan teori yang digunakan, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Perhitungan indeks Aiken's V dilakukan berdasarkan skor penilaian validator pada setiap butir dan aspek penilaian, dengan menggunakan skala 1–4. Rumus perhitungan Aiken's V disajikan sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

V = Indeks validitas isi Aiken’s V
s = Skor yang diberikan ahli dikurangi skor terendah pada skala
n = Jumlah validator
c = Jumlah kategori pada skala penilaian

Selain memberikan penilaian kuantitatif, validator juga menyampaikan masukan terhadap butir instrumen yang dinilai. Masukan tersebut menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melakukan penyempurnaan instrumen sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data.

Tabel 4.2

Uji validitas

Instrumen	Aspek Penilaian	Rata-Rata Aiken’s V
	Bahasa	0,88889

Instrumen	Aspek Penilaian	Rata-Rata Aiken’s V
Gaya Mengajar (X)	Keseuaian Teori	0,95556
	Kesesuaian tujuan penelitian	0,93333
	Rata-rata keseluruhan	0,92593
Komunikasi Anak (Y)	Bahasa	0,88889
	Keseuaian Teori	0,95556
	Kesesuaian tujuan penelitian	1,00000
	Rata-rata keseluruhan	0,94815

Hasil penilaian ahli terhadap instrumen penelitian menunjukkan bahwa variabel gaya mengajar guru (X) memperoleh rata-rata Aiken's V sebesar 0,92593, sedangkan variabel komunikasi anak (Y) memperoleh rata-rata sebesar 0,94815. Penilaian dilakukan terhadap tiga aspek, yaitu bahasa, kesesuaian dengan teori, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Pada instrumen X, aspek bahasa memperoleh rata-rata 0,88889, kesesuaian teori 0,95556, dan kesesuaian tujuan penelitian 0,93333. Sementara itu, instrumen Y memperoleh rata-rata 0,88889 pada aspek bahasa, 0,95556 pada kesesuaian teori, dan 1,00000 pada kesesuaian tujuan penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian ahli terhadap kedua instrumen relatif tinggi. Meskipun demikian, penyempurnaan instrumen tetap dilakukan dengan mempertimbangkan masukan validator, khususnya pada aspek bahasa dan butir yang memperoleh skor lebih rendah.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

1) Uji Reliabilitas Variabel X

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha terhadap instrumen gaya mengajar guru (X), diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,966 dengan jumlah 15 butir pernyataan. Nilai Cronbach's Alpha tersebut lebih besar dari batas minimum reliabilitas yang ditetapkan, yaitu 0,70. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen gaya mengajar guru memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen variabel gaya mengajar guru dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Tabel 4.3
Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.966	15

2) Uji Reliabilitas Variabel Y

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha terhadap instrumen komunikasi anak (Y), diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,921 dengan jumlah 15 butir pernyataan. Nilai Cronbach's Alpha tersebut lebih besar dari batas minimum reliabilitas yang ditetapkan, yaitu 0,70. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen komunikasi anak memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen variabel komunikasi anak dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Berikut sajian tabel uji reliabilitas:

Tabel 4.4
Uji reliabilitas variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	15

4. Analisis data

a. Statistik deskriptif

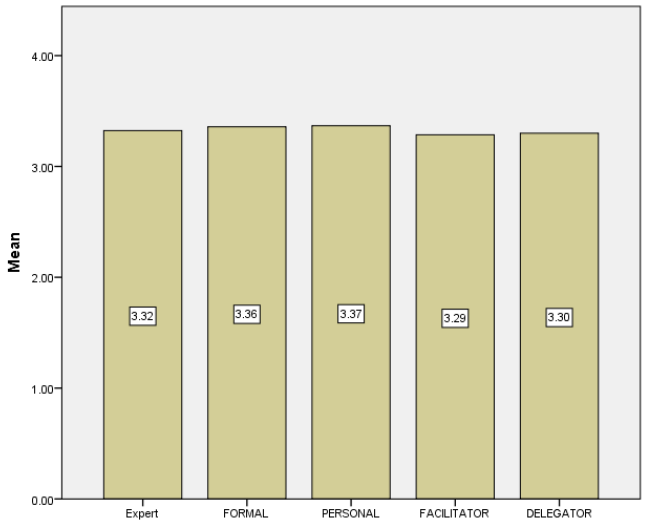
Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi data penelitian pada variabel gaya mengajar guru (X) dan komunikasi anak (Y). Analisis dilakukan dengan melihat nilai *minimum,* maksimum, rata-rata *(mean),* dan standar deviasi dari setiap butir pernyataan. Penelitian ini melibatkan 69 responden dengan instrumen yang menggunakan

skala *likert* dengan rentang skor 1–4. Berikut rincian analisis deskriptif dari variabel Gaya mengajar dan Komunikasi anak:

1) Analisis Deskripsi Gaya Mengajar Anak

Berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif variabel gaya mengajar guru:

Gambar 4.1 Diagram Rata-Rata Gaya Mengajar Guru



Tabel 4.5

Tabel Hasil Uji Analisis Deskriptif Variabel Gaya Mengajar

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviantion
Expert	69	2.00	4.00	3.3237	.41606
FORMAL	69	2.33	4.00	3.3575	.32499
PERSONAL	69	2.33	4.00	3.3671	.36669
FACILITATOR	69	2.33	4.00	3.2850	.37169
DELEGATOR	69	2.00	4.00	3.2995	.36221
Valid N (listwise)	69				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel gaya mengajar guru terdiri atas lima aspek, yaitu *Expert, Formal, Personal, Facilitator, dan Delegator*. Aspek *Expert* memiliki nilai *minimum* sebesar 2,00, nilai maksimum sebesar 4,00, nilai *mean* sebesar 3,3237, dan standar deviasi sebesar 0,41606. Aspek *Formal* memiliki nilai *minimum* sebesar 2,33, nilai maksimum sebesar 4,00, nilai *mean* sebesar 3,3575, dan standar deviasi sebesar 0,32499.

Aspek *Personal* memiliki nilai minimum sebesar 2,33, nilai maksimum sebesar 4,00, nilai mean sebesar 3,3671, dan standar deviasi sebesar 0,36669. Aspek *Facilitator* memiliki nilai minimum sebesar 2,33, nilai maksimum sebesar 4,00, nilai *mean* sebesar 3,2850, dan standar deviasi sebesar 0,37169. Sementara itu, aspek *Delegator* memiliki nilai *minimum* sebesar 2,00, nilai maksimum sebesar 4,00, nilai *mean* sebesar 3,2995, dan standar deviasi sebesar 0,36221.

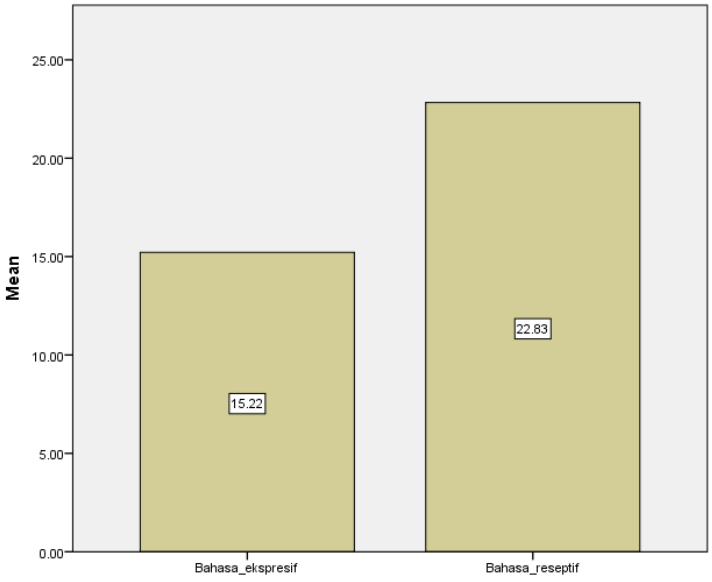
Berdasarkan nilai *mean*, aspek *Personal* memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 3,3671, sedangkan aspek *Facilitator* memperoleh nilai rata-rata terendah, yaitu sebesar 3,2850. Nilai rata-rata pada setiap aspek gaya mengajar guru berada di atas 3,00 dengan menggunakan skala penelitian 1-4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian yang relatif tinggi terhadap berbagai bentuk gaya mengajar guru yang diukur dalam penelitian.

Standar deviasi dari kelima aspek tersebut berada pada kisaran 0,32499 hingga 0,41606. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data terhadap nilai rata-rata relatif rendah sehingga skor responden pada masing-masing aspek cenderung tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh.

2) Analisis Deskriptif Komunikasi Anak

Berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif variabel komunikasi anak:

Gambar 4.2 Diagram Rata-Rata Komunikasi Anak



Tabel 4.6
Tabel Hasil Uji Analisis Deskriptif Komunikasi Anak

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komunikasi_reseptif	69	10.00	35.00	22.8261	5.69302
Komunikasi_ekspresif	69	6.00	22.00	15.2174	3.74507
Valid N (listwise)	69				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel komunikasi anak terdiri atas dua aspek, yaitu bahasa reseptif dan komunikasi ekspresif. Aspek bahasa reseptif memiliki nilai minimum sebesar 10,00, nilai maksimum sebesar 35,00, nilai *mean* sebesar 22,8261, dan standar deviasi sebesar 5,69302. Sementara itu, aspek komunikasi

ekspresif memiliki nilai minimum sebesar 6,00, nilai maksimum sebesar 22,00, nilai *mean* sebesar 15,2174, dan standar deviasi sebesar 3,74507.

Berdasarkan nilai *mean* yang ditampilkan pada diagram batang, aspek bahasa reseptif memperoleh nilai rata-rata sebesar 22,83, sedangkan aspek komunikasi ekspresif memperoleh nilai rata-rata sebesar 15,22. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata bahasa reseptif lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi ekspresif. Perbedaan nilai tersebut menggambarkan adanya variasi capaian skor anak pada kedua aspek komunikasi.

Nilai standar deviasi pada aspek bahasa reseptif sebesar 5,69302, sedangkan pada aspek komunikasi ekspresif sebesar 3,74507. Bahasa reseptif memiliki standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi ekspresif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebaran skor bahasa reseptif lebih besar, sedangkan skor komunikasi ekspresif memiliki penyebaran yang relatif lebih rendah.

5. Uji Asumsi Analisis Korelasi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi skor variabel gaya mengajar guru (X) dan komunikasi anak (Y) memenuhi asumsi normalitas. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov–Smirnov* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics terhadap 69 data penelitian. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi sebesar 0,05. Data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.7

Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TOTAL X	.104	69	.064	.959	69	.022
TOTALY	.073	69	.200*	.989	69	.810

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil pengujian *Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan bahwa variabel gaya mengajar guru (X) memperoleh nilai statistik sebesar 0,104 dengan signifikansi 0,064. Sementara itu, variabel komunikasi anak (Y) memperoleh nilai statistik sebesar 0,073 dengan signifikansi 0,200. Nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat penyimpangan normalitas yang signifikan pada distribusi skor masing-masing variabel.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor variabel gaya mengajar guru dan komunikasi anak memenuhi asumsi normalitas berdasarkan uji *Kolmogorov–Smirnov*. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, analisis dapat dilanjutkan pada pemeriksaan linearitas sebagai salah satu persyaratan penggunaan korelasi *Pearson Product Moment*.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara gaya mengajar guru (X) dan komunikasi anak (Y) membentuk pola linear. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics dengan memperhatikan nilai signifikansi pada bagian *Linearity* dan *Deviation from*

Linearity. Hubungan kedua variabel dinyatakan memenuhi asumsi linearitas apabila nilai signifikansi *Linearity* kurang dari 0,05 dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.8
Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTALY * TOTALX	Between Groups	(Combined)	5004.493	19	263.394	27.207	.000
		Linearity	4702.473	1	4702.473	485.735	.000
		Deviation from Linearity	302.020	18	16.779	1.733	.065
	Within Groups		474.376	49	9.681		
	Total		5478.870	68			

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada bagian *Linearity* sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara gaya mengajar guru dan komunikasi anak. Sementara itu, nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity* sebesar 0,065, lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan linearitas yang signifikan pada hubungan kedua variabel.

Berdasarkan kedua kriteria tersebut, hubungan antara gaya mengajar guru dan komunikasi anak dinyatakan memenuhi asumsi linearitas. Hasil pemeriksaan normalitas dan linearitas menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan yang digunakan dalam penelitian ini untuk melanjutkan analisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment.

6. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara gaya mengajar guru (X) dan komunikasi anak (Y) di TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Analisis ini menggunakan skor total masing-masing variabel dari 69 anak sebagai unit analisis penelitian. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.9
Uji Korelasi

Correlations

		TOTALX	TOTALY
Gaya Mengajar (X)	Pearson Correlation	1	.926**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
TOTALY	Pearson Correlation	.926**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi antara gaya mengajar guru (X) dan komunikasi anak (Y) sebesar 0,926 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001 dan jumlah data sebanyak 69. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Koefisien korelasi sebesar 0,926 berada pada rentang 0,80–1,00, sehingga termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat. Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel memiliki arah yang searah. Artinya, skor gaya mengajar guru yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan skor komunikasi anak yang lebih tinggi. Sebaliknya, skor gaya mengajar guru yang lebih rendah cenderung berkaitan dengan skor komunikasi anak yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, hipotesis penelitian dapat ditetapkan sebagai berikut:

H_0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru dan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

H_1: Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru dan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri.

Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 didukung oleh hasil pengujian. Artinya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya mengajar guru dan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Koefisien korelasi sebesar 0,926 juga menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sangat kuat.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru memiliki hubungan positif dan sangat kuat dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Hubungan tersebut menggambarkan bahwa skor perilaku mengajar guru yang lebih

tinggi cenderung diikuti oleh skor komunikasi anak yang lebih tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan dalam proses pembelajaran, khususnya ketika guru berinteraksi dengan anak melalui penyampaian informasi, pemberian arahan, pemberian contoh, bimbingan, dan kesempatan berpartisipasi.

Hasil korelasi ini selanjutnya menjadi dasar untuk memahami keterkaitan antara karakteristik perilaku mengajar guru dan perilaku komunikasi anak. Meskipun menunjukkan hubungan yang sangat kuat, hasil tersebut tidak membuktikan bahwa gaya mengajar guru secara langsung menyebabkan peningkatan komunikasi anak. Penelitian ini terbatas pada pengujian hubungan berdasarkan skor kedua variabel yang diperoleh dari 69 anak.

H. PEMBAHASAN

1. Tingkat Gaya Mengajar Guru di TK Kartika IV-44 Kota Kediri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru di TK Kartika IV-44 Kota Kediri memiliki kecenderungan skor yang relatif tinggi. Temuan ini terlihat dari nilai rata-rata kelima gaya mengajar yang berada di atas 3,00 pada skala penilaian 1–4. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku mengajar yang merepresentasikan lima gaya mengajar Grasha telah tampak dalam proses pembelajaran, meskipun setiap gaya memiliki kecenderungan skor yang berbeda.

Grasha (2002) menjelaskan bahwa gaya mengajar guru mencakup lima tipe, yaitu *Expert Style, Formal Authority Style, Personal Model Style, Facilitator Style, dan Delegator Style.* Kelima tipe tersebut menggambarkan karakteristik perilaku

guru dalam menyampaikan pengetahuan, mengatur pembelajaran, memberikan contoh, memfasilitasi keterlibatan peserta didik, serta memberikan tanggung jawab kepada peserta didik. Hasil penelitian di TK Kartika IV-44 memperlihatkan bahwa kelima gaya tersebut tidak berdiri sebagai perilaku yang terpisah sepenuhnya. Guru dapat memperlihatkan beberapa karakteristik gaya mengajar secara bersamaan sesuai dengan kegiatan pembelajaran dan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil pengukuran, *Personal Model Style* memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,3671. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku guru dalam memberikan contoh secara langsung dan memperagakan suatu kegiatan menjadi kecenderungan yang paling menonjol dibandingkan gaya mengajar lainnya. Karakteristik tersebut terlihat relevan dengan pembelajaran anak usia dini yang membutuhkan contoh konkret agar anak dapat memahami kegiatan dan mengikuti tahapan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan instruksi secara verbal, tetapi juga memperlihatkan tindakan yang dapat diamati dan ditiru oleh anak.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Personal Model Style* menurut Grasha, (2002), yaitu gaya mengajar yang menempatkan guru sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Guru menunjukkan cara melakukan suatu kegiatan, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan mengikuti contoh yang diberikan. Karakteristik ini memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini karena anak berhadapan langsung dengan pengalaman konkret selama kegiatan belajar. Meskipun demikian, tingginya skor

Personal Model Style tidak berarti bahwa gaya tersebut menjadi satu-satunya pendekatan yang digunakan guru. Hasil penelitian justru memperlihatkan bahwa gaya mengajar lainnya juga memiliki skor yang relatif tinggi.

Temuan mengenai variasi penggunaan gaya mengajar juga dapat dibandingkan dengan penelitian Soleimani (2020) yang menggunakan Teaching Style Inventory berdasarkan teori Grasha. Penelitian tersebut menemukan bahwa Facilitator Style menjadi gaya mengajar yang dominan pada guru bahasa Inggris yang diteliti. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian di TK Kartika IV-44 yang menunjukkan bahwa Personal Model Style memperoleh rata-rata tertinggi. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa kecenderungan penggunaan gaya mengajar dapat bervariasi sesuai dengan karakteristik pendidik dan konteks pembelajaran. Perbedaan jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik juga perlu diperhatikan ketika membandingkan kedua hasil penelitian tersebut.

Formal Authority Style memperoleh rata-rata sebesar 3,3575, sedangkan *Expert Style* memperoleh rata-rata sebesar 3,3237. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku guru dalam memberikan arahan, menetapkan aturan, serta menyampaikan penjelasan dan informasi juga tampak dalam kegiatan pembelajaran. *Formal Authority Style* berkaitan dengan peran guru dalam memberikan ketentuan dan mengelola proses pembelajaran agar kegiatan berlangsung secara terarah. Sementara itu, *Expert Style* menggambarkan kecenderungan guru dalam menyampaikan pengetahuan dan memberikan informasi sesuai dengan materi atau kegiatan yang sedang dipelajari.

Perbedaan kedua gaya tersebut terletak pada penekanan perilakunya. *Expert Style* lebih menitikberatkan pada penguasaan dan penyampaian pengetahuan, sedangkan *Formal Authority Style* lebih menekankan peran guru dalam menetapkan aturan dan mengarahkan jalannya pembelajaran. Keduanya dapat muncul secara bersamaan ketika guru menjelaskan suatu kegiatan sekaligus memberikan petunjuk mengenai cara anak melaksanakannya. Pembedaan ini penting agar perilaku guru dalam memberikan penjelasan tidak secara otomatis disamakan dengan perilaku guru dalam mengatur dan mengendalikan pembelajaran.

Selanjutnya*, Delegator Style* memperoleh rata-rata sebesar 3,2995. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku guru dalam memberikan tanggung jawab dan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara lebih mandiri juga tampak dalam proses pembelajaran. Menurut Grasha (2002), gaya delegator menempatkan peserta didik sebagai pihak yang memperoleh ruang untuk mengembangkan tanggung jawab dan kemandiriannya. Karakteristik tersebut dapat terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas, menentukan langkah sederhana, atau bekerja sama dengan teman tanpa selalu bergantung pada arahan langsung guru.

Sementara itu, *Facilitator Style* memperoleh rata-rata sebesar 3,2850 dan menjadi gaya dengan skor terendah dibandingkan empat gaya lainnya. Hasil ini tidak menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan gaya fasilitator, sebab nilai rata-ratanya tetap berada di atas 3,00. Temuan tersebut lebih tepat dimaknai bahwa perilaku guru yang memberikan ruang bagi anak untuk terlibat aktif, menyampaikan

pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan pemikirannya memiliki kecenderungan skor yang relatif lebih rendah dibandingkan perilaku mengajar lainnya.

Kyriacou (2009) memberikan perspektif pendukung untuk memahami pentingnya perilaku guru dalam membangun keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Perilaku guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi dan pengelolaan kelas, tetapi juga mencakup cara guru merespons peserta didik serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Perspektif ini membantu menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran tidak cukup hanya berlangsung secara terarah, tetapi juga perlu menyediakan ruang bagi anak untuk terlibat dalam interaksi pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa gaya mengajar guru di TK Kartika IV-44 memiliki kecenderungan yang relatif tinggi pada kelima tipe Grasha. *Personal Model Style* menjadi gaya dengan skor tertinggi, sedangkan *Facilitator Style* memperoleh skor terendah. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi penekanan perilaku mengajar guru. Temuan ini menggambarkan bahwa pembelajaran di TK Kartika IV-44 tidak hanya ditandai oleh penyampaian informasi dan pemberian arahan, tetapi juga melibatkan pemberian contoh, kesempatan untuk mandiri, serta fasilitasi keterlibatan anak.

2. Tingkat Komunikasi Anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,926 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001 dan jumlah responden sebanyak 69 anak. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif

yang sangat kuat dan signifikan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Artinya, skor gaya mengajar guru yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan skor komunikasi anak yang lebih tinggi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku mengajar guru memiliki keterkaitan dengan kondisi komunikasi anak selama proses pembelajaran. Guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan anak melalui kegiatan menjelaskan, memberikan arahan, memperagakan kegiatan, mengajukan pertanyaan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi. Berbagai bentuk perilaku tersebut menjadi bagian dari lingkungan interaksi yang dihadapi anak selama mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori gaya mengajar Grasha (2002), yang memandang gaya mengajar sebagai karakteristik perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kelima gaya mengajar Grasha menggambarkan bentuk interaksi yang berbeda, mulai dari penyampaian pengetahuan, pemberian aturan, pemberian contoh, fasilitasi keterlibatan, hingga pemberian tanggung jawab kepada peserta didik. Karakteristik tersebut memberikan kerangka untuk memahami berbagai bentuk interaksi yang berlangsung antara guru dan anak selama kegiatan pembelajaran.

Expert Style dan *Formal Authority Style*, misalnya, menggambarkan perilaku guru dalam menyampaikan informasi, memberikan penjelasan, serta mengarahkan kegiatan pembelajaran. Personal Model Style memperlihatkan perilaku guru dalam memberikan contoh konkret yang dapat diamati dan diikuti oleh anak. Berbagai

perilaku tersebut berkaitan dengan situasi ketika anak menerima informasi dan memahami pesan yang disampaikan selama pembelajaran.

Di sisi lain, *Facilitator Style* dan *Delegator Style* menggambarkan perilaku guru dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat memberikan ruang kepada anak untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mengembangkan gagasan, serta melakukan kegiatan secara lebih mandiri. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai situasi interaksi yang memungkinkan anak menyampaikan pesan dan terlibat dalam komunikasi dengan orang lain.

Perspektif Kyriacou, (2009) turut memberikan penjelasan mengenai pentingnya perilaku guru dalam membangun keterlibatan peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi dan mengelola pembelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan respons peserta didik serta kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk berpartisipasi. Perspektif tersebut mendukung pemahaman bahwa interaksi pembelajaran melibatkan penyampaian pesan dari guru dan respons yang diberikan anak.

Hasil korelasi sebesar 0,926 memperlihatkan keeratan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel. Meskipun demikian, nilai korelasi tersebut tidak dapat dimaknai bahwa gaya mengajar guru menjadi satu-satunya faktor yang menentukan komunikasi anak. Komunikasi anak juga dapat berkaitan dengan berbagai kondisi lain, seperti karakteristik individu, pengalaman interaksi, lingkungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, serta situasi pembelajaran. Penelitian ini mengukur

hubungan antara dua variabel berdasarkan data yang diperoleh, sehingga hasilnya tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa gaya mengajar guru dan komunikasi anak merupakan dua aspek yang memiliki keterkaitan dalam kegiatan pembelajaran di TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Kecenderungan skor perilaku mengajar guru berkaitan dengan kecenderungan skor komunikasi anak. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu memperhatikan keseimbangan antara penyampaian informasi, pemberian arahan, pemberian contoh, fasilitasi partisipasi, dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian.

Secara keseluruhan, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak dapat diterima berdasarkan hasil pengujian statistik. Hubungan positif yang sangat kuat menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak searah dalam data penelitian. Temuan ini memperkuat pentingnya memperhatikan perilaku mengajar guru sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan komunikasi anak dalam proses pembelajaran, tanpa mengabaikan adanya faktor-faktor lain yang juga dapat berhubungan dengan perkembangan komunikasi anak.

3. Hubungan antara Gaya Mengajar Guru dengan Komunikasi Anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri

Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,926 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001 dan jumlah

responden sebanyak 69 anak. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri. Artinya, skor gaya mengajar guru yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan skor komunikasi anak yang lebih tinggi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku mengajar guru memiliki keterkaitan dengan kondisi komunikasi anak selama proses pembelajaran. Guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan anak melalui kegiatan menjelaskan, memberikan arahan, memperagakan kegiatan, mengajukan pertanyaan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi. Berbagai bentuk perilaku tersebut menjadi bagian dari lingkungan interaksi yang dihadapi anak selama mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori gaya mengajar Grasha (2002), yang memandang gaya mengajar sebagai karakteristik perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kelima gaya mengajar Grasha menggambarkan bentuk interaksi yang berbeda, mulai dari penyampaian pengetahuan, pemberian aturan, pemberian contoh, fasilitasi keterlibatan, hingga pemberian tanggung jawab kepada peserta didik. Karakteristik tersebut memiliki keterkaitan dengan kesempatan anak untuk menerima informasi dan menyampaikan respons selama pembelajaran.

Expert Style dan *Formal Authority Style*, misalnya, berkaitan dengan penyampaian informasi serta pemberian arahan kepada anak. Kedua perilaku tersebut dapat menyediakan informasi dan petunjuk yang diperlukan anak untuk

memahami kegiatan pembelajaran. Sementara itu, *Personal Model Style* memberikan contoh konkret yang dapat diamati anak. Ketiga gaya tersebut berkaitan dengan proses penerimaan informasi yang menjadi bagian dari komunikasi reseptif.

Di sisi lain, *Facilitator Style* dan *Delegator Style* berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Perilaku guru yang memberikan ruang untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mengembangkan gagasan, dan melakukan kegiatan secara mandiri dapat menghadirkan situasi interaksi yang memungkinkan anak menampilkan komunikasi ekspresif. Hubungan ini menunjukkan bahwa karakteristik gaya mengajar guru dapat berkaitan dengan beragam bentuk komunikasi yang ditampilkan anak.

Perspektif Kyriacou (2009) turut memberikan penjelasan mengenai pentingnya perilaku guru dalam membangun keterlibatan peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi dan mengelola pembelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan respons peserta didik serta kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk berpartisipasi. Perspektif tersebut mendukung pemahaman bahwa interaksi pembelajaran melibatkan komunikasi dua arah, yaitu penyampaian pesan dari guru dan respons yang diberikan anak.

Hasil korelasi sebesar 0,926 memperlihatkan keeratan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel. Meskipun demikian, nilai korelasi tersebut tidak dapat dimaknai bahwa gaya mengajar guru menjadi satu-satunya faktor yang menentukan komunikasi anak. Komunikasi anak juga dapat berkaitan dengan berbagai kondisi

lain, seperti karakteristik individu, pengalaman interaksi, lingkungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, serta situasi pembelajaran. Penelitian ini mengukur

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan gaya mengajar guru dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Tingkat gaya mengajar guru di TK Kartika IV-44 Kota Kediri menunjukkan kecenderungan yang relatif tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelima gaya mengajar Grasha yang berada di atas 3,00 pada skala penilaian 1–4. Personal Model Style memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,3671, sedangkan Facilitator Style memperoleh nilai rata-rata terendah sebesar 3,2850. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku guru dalam memberikan contoh secara langsung menjadi kecenderungan yang paling menonjol, sementara perilaku guru dalam memfasilitasi keterlibatan aktif anak memiliki skor relatif lebih rendah dibandingkan gaya lainnya. Meskipun demikian, kelima gaya mengajar tetap tampak dalam proses pembelajaran.
2. Tingkat komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri menunjukkan adanya variasi pada aspek bahasa reseptif dan komunikasi ekspresif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa komunikasi anak mencakup kemampuan menerima dan memahami pesan serta kemampuan menyampaikan pesan secara verbal kepada orang lain. Kedua aspek tersebut menunjukkan karakteristik perilaku komunikasi yang berbeda. Temuan ini memperlihatkan bahwa

komunikasi anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi yang diterima, tetapi juga kemampuan mengungkapkan kebutuhan, perasaan, gagasan, dan informasi melalui komunikasi verbal.

3. Hubungan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak di TK Kartika IV-44 Kota Kediri menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,926 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001 dan jumlah responden sebanyak 69 anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skor gaya mengajar guru, semakin tinggi pula kecenderungan skor komunikasi anak. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan komunikasi anak diterima. Hubungan ini menunjukkan keterkaitan antara kedua variabel, tetapi tidak membuktikan adanya hubungan sebab-akibat.

DAFTAR PUSTAKA

Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing The Reliability and Validity of Rating. In *Educational and Psychological Measurement*.

Azzahra, N. A., Hardika, H., & Kuswandi, D. (2019). Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan Volume*, *4*(2).

Bilgin, İ., & Bahar, M. (2008). Investigation of the Relationship Between Teaching and Learning Styles of Primary School Teachers. *GÜ, Gazi Eğitim Fakültesi Dergisi, 28*(1), 19–38.

Catron, C. E. (1999). *Early Chilhood Curriculumm A Creative-Play Model* (A. C. Davis (ed.); 2nd ed.). Prentice-Hall, Inc Simon & Schuster/AVicom Company.

Dinh, H. T., & Nakatsubo, F. (2025). Teacher-child Discourse in Vietnamese Preschool Classrooms : An Exploratory Case Study of Teachers ' Questions and Statements in the Planned Science Activity. *Early Childhood Education Journa*, 1253–1263.

Fauzi. (2013). *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini* (A. Wachid & A. Hidayat (eds.)). MitraMedia.

Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Pagiling, A. S. L., Natsir, I., Munfarikhatin, A., Simanjuntak, D. N., Hutagaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). *Dasar-dasat Statistika untuk Penelitian* (R. Watrianthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis.

Fitriani, H. (2025). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi Volume*, *14*, 1–11.

Grasha, A. F. (2002). *Theacing with Style (A Practical Guide to Enhancing Learning by Understanding Teaching and Learning Styles)*. Alliance.

Hutahaean, E. S. H., & S.Psi, T. A. P. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Pena Persada Kerta Utama.

Jimola, F. E. (2024). *Teaching with Styles : A Predictive Factor for Improved Students ' Learning Outcomes in Classrooms*. *2*(1), 1–13.

Kharisma, A. N., Zultiar, I., & Poppyariyana, A. A. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Aspek Komunikasi Pada Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 72–82.

Kyriacou, C. (2009). *Effective Teaching in Schools Theory and Practice* (3rd ed.).

Madanipour, P., Garvis, S., Cohrssen, C., & Pendergast, D. (2025). Early Childhood Teachers ' Understanding of Executive Functions and Strategies Employed to Facilitate them. *Frontiers in Education*, *January*, 1–14. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1488410

Nurlina, Utama, F., Laali, S. A., Yunita, Susilaningsih, C. Y., Risnajayanti, Sudiyarti, Idhayani, N., Yulina, & Eva, N. S. W. (2024). *Pendidikan Anak Usia Dini* (Andi Asari (ed.)). PT Mafy Media Literasi Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 1 (2025).

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.)). KBM Indonesia.

Sanches-ferreira, M., Gonçalves, J. L., Araújo, S. B., Alves, S., & Barros, S. (2022). Building Inclusive Preschool Classrooms : How Desirable and Feasible is a Set of Strategies That Facilitate Teacher-Child Relationships ? *Frontiers in Education*, *August*, 1–26. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.944822

Sim, S. H., & Matore, M. E. E. M. (2022). The Relationship of Grasha – Riechmann Teaching Styles With Teaching Experience of National-Type Chinese Primary Schools Mathematics Teacher. *Frontiersin in Psychology*, *October*, 1–15. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1028145

Skene, K., Farrelly, C. M. O., Byrne, E. M., Kirby, N., Stevens, E. C., & Ramchandani, P. G. (2022). Can Guidance During Play Enhance Children ' s Learning and Development in Educational Contexts ? A Systematic Review and Meta- ¬ Analysis. *Child Development*, 1162–1180. https://doi.org/10.1111/cdev.13730

Sugiyono. (2013a). *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2013b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Penerbit Alfabeta.

Sulaeman, E., Falakha, L., Yuliani, A., Qomara, F. N., Suvina, Ilmi, R., Ningrum, H. A., Zakiyyah, Z. L., Amumpun, A., & Kamal., R. (2026). *Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (E. et al. (2026) K. P. P. A. U. D. Ci. L. P. dan P. I. T. 2026. Sulaeman (ed.)). Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Tahun 2026.

Thanh, N. D. (2026). Primary Teachers' Instructional Styles: Adapting Grasha's Model Along A Continuum Of Learning Responsibility Transfer. *Science, Ho Chi Minh City University Of Education Journal Of*, *23*(9), 2139–2150.

Trimurti, C. P., Muhartono, D. S., Karundeng, D. R., Chasanah, U., Nasir, W. M. N. bin W. M., Risambessy, A., Roziqin, M. T. D. M. S. bin C. R. A., Hafianti, S., Agushybana, F., Masrom, A. N., Susanti, A. R., Wikaningtyas, S. U., Asmorowati, S., Hanani, R., Setiawan, J., Pramestidewi, C. A., & Supriadi, Y. N. (2025). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Hartini (ed.)). Lakeisha.

Wahyuning, S. (2021). *Dasar-Dasar Statistik* (I. A. Dianta (ed.)). Yayasan Prima Agus Teknik.

Weisberg, D. S., Hirsh-pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2013). Guided Play : Where Curricular Goals Meet a Playful Pedagogy. *Mind Brain and Education*, *7*(2). https://doi.org/10.1111/mbe.12015